# BAB II

# Biografi Sukarno

# 1926-1945

## A. Lahirnya Putra Sang Fajar

Sukarno sosok agung yang bukan tanpa cela. Namanya terlampau berlebihan jika harus dikultuskan, namun juga menjadi terlalu munafik bagi siapapun yang mengingkari sisi kepahalawan dan jasanya sebagai seorang pendiri Bangsa. Sukarno adalah seorang kesatria bagi Bangsanya, seorang *Goal Getter* Revolusi Indonesia. Seorang *finishing* bagi perjuangan keras Bangsa Indonesia menuju Gerbang Kemerdekaan yang telah 350 tahun dicita-citakannya. Seorang Kesatria jugalah manusia dan sehebat-hebatnya kesatria, ada kalanya juga melakukan kekhilafan. Tetapi, tentu saja kekhilafan itu tidak bisa dijadikan dasar untuk menghakimi bapak pendiri bangsa secara serampangan. Kekhilafan itu tidak akan pernah menghapus fakta sejarah akan jasa dan nilai-nilai kepahlawanan yang ditanamkan oleh sang bapak bangsa. Disini penulis akan mencoba menelusuri lorong waktu, menuju masa lalu, guna menikmati epik kepahlawanan Bung Besar masa abad 20 yang senantiasa menjadi romantisme sejarah Bangsa ini.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika Sang Fajar mulai hadir menampakkan diri, ketika awal zaman baru bagi dunia pergerakan nasional tiba. Zaman ketika kaum pergerakan menemukan bentuk ampuh perjuangan mengusir Imperialisme yang telah mengakar selama 3,5 abad di Ibu Pertiwi. Disaat yang demikianlah Sukarno dilahirkan, tepatnya ketika sang Fajar mulai menyingsing pada tanggal 6 Juni 1901 bertempat di Lawang Seketeng, Surabaya.[1] Ibunda Sukarno, Ida Ayu Nyoman Rai adalah seorang penganut Hindu yang berasal dari Bali. Ayahnya Raden Soekemi Sosrodiharjo adalah seorang keturunan Sultan Kediri yang berprofesi sebagai Guru. Seorang yang juga penggemar Wayang Kulit dan penganut *teosofi*.

Sejak kecil sang Ibu senantiasa menceritakan kisah kepahlawanan kepada Koesno (nama kecil Sukarno). Serta tidak henti-hentinya mensugesti dirinya, bahwa dirinya adalah putra Sang Fajar yang kelak ditakdirkan untuk menjadi Pemimpin Bangsanya.

> "....Engkau anakku, kelak akan menjadi orang yang mulia, pemimpin besar dari rakyatmu, karena Ibu melahirkanmu di saat fajar sedang menyingsing. Kita orang Jawa memiliki suatu kepercayaan, bahwa seorang yang dilahirkan di saat matahari terbit, nasibnya telah digariskan sebelumnya. Jangan sekali-kali kau lupakan, nak, bahwa engkau ini putra sang fajar."[2]

Sedangkan sang Ayah yang seorang penggemar wayang kulit sering mengajak Sukarno menonton wayang kulit. Ajaran filsafat dari kisah pewayangan telah diserapnya sejak kecil, mempengaruhi

[1] Walentina Waluyanti De Jonge, *Sukarno-Hatta Bukan Proklamator Paksaan* (Yogyakarta: Galang Pustaka, 2015),5
[2] Adams...,21



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertumbuhan jiwa Sukarno. Bahkan nama Sukarno pun diberikan sang Ayah diambil dari nama seorang Tokoh pewayangan dalam Epik *Mahabharata* yang bernama Karna. Ketika itu Koesno di usia 11 tahun terkena sakit Tifus, selama dua setengah bulan dirinya berada di ambang pintu kematian. Kemudian sang Ayah dengan keyakinan sucinya, setiap hari dan setiap malam tidur di kamarnya. Dan berbaring diatas lantai semen yang lembab dengan beralaskan tikar tipis, tepat dibawah tempat tidur Sukarno. Untuk berdoa menyelamatkan sang Anak dan memohon kepada Yang Maha Kuasa agar sang Anak diberikan kekuatan.

Setelah sembuh sang Ayah berpikir namanya harus diganti agar putra sang fajar tidak sakit-sakitan. Oleh sebab itulah sang Ayah memberinya nama Karna, seorang pahlawan dalam Epik *Mahabharata*. Seorang panglima perang yang dikenal setia kepada kawan-kawannya dan negara yang dibelanya. Sehingga kemudian namanya yang awalnya Koesno dirubah menjadi Sukarno. Dalam bahasa jawa huruf "A" dibaca "O", sedangkan awalan "Su" berarti baik maka jadilah namanya menjadi Sukarno.[3] Sesuai dengan Ejaan Bahasa Indonesia modern pula Sukarno meminta namanya ditulis dengan ejaan modern. Huruf "OE" untuk menyebut Soekarno diganti dengan huruf "U" menjadi Sukarno.[4]

[3] Ibid..., 32
[4] Ibid



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam keluarga Sukarno juga ada Sarinah,[5] seorang perempuan yang menjadi pembantu rumah tangga sekaligus ibu asuh bagi Sukarno di masa kecil. Sarinah hidup bersama keluarga Sukarno, dia tidak digaji dan dianggap bagian dari keluarga sendiri. Sarinah juga turut mempengaruhi kepribadian Sukarno di kemudian hari, dialah yang mengajarkan Sukarno kasih sayang dan mencintai rakyatnya. Kata Sarinah

> "Karno, di atas segalanya engkau harus mencintai ibumu. Tapi berikutnya engkau harus mencintai rakyat kecil. Engkau harus mencintai umat manusia."[6]

Sukarno kecil adalah seorang anak yang hidup ditengah keluarga yang melarat kelewat melarat. Gaji sang Ayah sebagai seorang Guru hanya 25 rupiah sebulan, dipotong ongkos sewa rumah menjadi 15 rupiah sebulan. Dengan nilai kurs dollar ketika itu 1 dollar dihargai 45 rupiah. Sang ibu pun bahkan tak sanggup membeli beras untuk kebutuhan sehari-hari, untuk penghematan sang ibu terpaksa membeli padi yang harus ditumbuk terlebih dahulu. Dengan begini sang ibu bisa menghemat 1 sen yang dapat dibelikan sayur untuk Sukarno kecil. Meskipun demikian keluarga Sukarno hidup dalam balutan kasih sayang yang senantiasa merekatkan mereka. Dalam kehidupan yang demikian kepribadian Sukarno terbentuk. Dan kelak di kemudian hari turut berpengaruh pada pilihan politik Sukarno untuk turut terjun ke dunia pergerakan guna memperjuangkan kemerdekaan Tanah Air yang dicintainya.

---

[5] Kelak di tahun 1947 nama Sarinah dijadikan judul buku tentang Feminisme Wanita yang ditulis oleh Sukarno

[6] Adams...,30



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## B. Pergaulan dengan Sang Mentor Politik

Pada usia 15 tahun pasca lulus dari ELS *(Europe Large School)* sang ayah sudah merencanakan jenjang pendidikan Sukarno untuk masa depannya. Sang ayah berencana mengirimkan Sukarno ke Surabaya[7] untuk bersekolah di HBS *(Hogere Burger School)*, sebuah sekolah menengah yang nantinya menjadi pintu masuk bagi Sukarno untuk masuk ke Perguruan Tinggi. Serta yang utama tentunya tujuan sang Ayah untuk mengirimkan Sukarno remaja ke Surabaya adalah untuk mondok di tempat H.O.S Cokroaminoto. Kawan dari ayah Sukarno, seorang pemimpin Sarekat Islam. Sebuah Organisasi dengan 2,5 juta pengikut, dan berstatus sebagai organisasi terbesar dan terdepan dalam menantang kolonialisme Belanda saat itu.

Dengan reputasinya yang sedemikian rupa, oleh Belanda H.O.S Cokroaminoto dijuluki sebagai "Raja Jawa yang tidak bermahkota". Sosok inilah yang mengubah seluruh kehidupan Sukarno, disinilah Sukarno sebagaimana harapan ayahnya dicetak menjadi "Karna yang kedua." Di titik inilah Sukarno menempa diri mematangkan bakat politiknya, dan mematangkan pemikirannya. Ketika mondok di rumah Pak Cokro ini, Sukarno mendapatkan jatah kamar yang paling buruk diantara semua murid-murid Pak Cokro. Dikisahkan oleh Sukarno kamarnya tidak

[7] Sebagai catatan ketika Sukarno berusia enam tahun, keluarganya pindah ke Mojokerto karena sang Ayah Raden Soekemi Sosrodihardjo dipindah tugaskan ke Mojokerto.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai jendela sama sekali. Dan tidak berpintu. Kamar itu sangat gelap, sehingga terpaksa Sukarno remaja harus terus menyalakan lampu terus-menerus, meskipun di siang hari. Kamar itu kecil seperti kandang ayam, karena kondisi kamar yang sedemikian buruknya tidak ada anak didik Pak Cokro yang lain, yang bersedia tinggal sekamar bersama Sukarno. Ini menjadi berkah tersendiri bagi Sukarno, karena dia bisa menguasai kamar itu seorang diri. Kamarnya itu telah menjadi miliknya sendiri.

Di kamar ini pula Sukarno mengalihkan dunianya pada dunia pemikiran, disini dirinya mulai bergelut dengan buku-buku. Tujuannya tidak lain untuk melupakan kehidupannya yang memprihatinkan yang senantiasa berada di bawah garis kemelaratan. Disini dia mulai berkenalan dengan Thomas Jefferson selaku konseptor *Declaration of Independence* Amerika. Dia menelusuri perjalanan Abraham Lincoln dan berdikusi denganannya.[8] Tentang pelariannya ke dunia bacaan ini pernah dikisahkan oleh Sukarno sendiri, ketika dirinya berpidato di Universitas Indonesia saat sudah menjadi Presiden.

> "Oleh karena Bapak waktu itu miskin, tidak dikelilingi oleh *Comfort of life*, tidak seperti kamu sekarang yang sebentar pergi ke Bioskop, sebentar pergi ke Karang Seta dan lain sebagainya. Ya, ada juga yang miskin-miskin seperti Bapak. Oleh karena Bapak waktu itu miskin, tidak dikelilingi oleh *Comfort of life*, Bapak mencari *Consolation*, hiburan hidup dari buku-buku. Bapak membaca buku-buku. Bapak meninggalkan alam ini, alam jasmani, Bapak punya pikiran, Bapak punya *mind* terbang, meninggalkan alam kemiskinan ini, masuk di dalam *world of the mind*, masuk ke dalam alam ilmu cita, alam ilmu pengetahuan ini, *in this world of mind* kataku, aku berjumpa dengan

[8] Adams...,47



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang-orang besar, dan bicara dengan orang-orang besar, bertukar pikiran dengan orang-orang besar."[9]

Di Surabaya tepatnya di Peneleh Gang 7 di rumah Pak Cokro merupakan dapur nasionalisme bagi Sukarno. Di tempat ini Sukarno mematangkan pemikiran dan mentalitas politiknya. Setiap malam di dalam kamarnya yang seperti kandang ayam, Sukarno larut dalam dunia pemikiran. Terkadang diatas meja reyot tempatnya menyimpan buku-bukunya. Dirinya berlagak seolah sebagai pemimpin dunia, dan berlatih orasi di sana. Teman-teman sebayanya yang mondok di tempat Pak Cokro awalnya heran melihat tingkah Sukarno yang demikian, namun lama kelamaan mereka terbiasa dengan aktivitas Sukarno semacam itu. "Ah si No mau menyelamatkan dunia lagi" kata teman satu pondok nya saat mendengar Sukarno melatih orasinya di malam hari.

Di Surabaya inilah Sukarno mulai meniti karir politiknya. Pada usia 16 tahun Sukarno telah aktif di organisasi Tri Koro Darmo dan *Jong Java*. Bagi Sukarno Tri Koro Darmo yang berarti "Tiga Tujuan Suci" merupakan organisasi pertama yang diikutinya, yang melambangkan kemerdekaan politik, ekonomi, sosial yang dicita-citakannya. Sedangkan *Jong Java* adalah perkumpulan politik berikutnya, yang memiliki dasar lebih luas. *Jong Java* banyak melakukan kerja sosial, seperti mengumpulkan dana bantuan untuk pembangunan sekolah dan korban bencana alam.

[9] Walentina Waluyanti De Jonge, *Sukarno-Hatta Bukan Proklamator Paksaan...*,7



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika di Surabaya ini pulalah Sukarno menemukan pilihan dan strategi politik yang akan digunakannya di kemudian hari saat terjun ke dunia Pergerakan Nasional. Ketika itu Sukarno sering berjalan-jalan seorang diri untuk merenungkan apa yang sedang bergejolak di otaknya. Satu jam lamanya dia berdiri tidak bergerak di atas jembatan yang melintasi sungai kecil dan memandang iring-iringan manusia tiada habisnya. Dia melihat pak tani dengan kaki telanjang berjalan lesu menuju gubuknya yang kumuh, dan dia melihat Belanda si penjajah duduk kaku di atas kereta terbuka yang ditarik dua ekor kuda gagah berwarna abu-abu. Sebuah kondisi yang ironis dimana kaum pribumi, yang mempunyai jumlah masa lebih besar dari si penjajah harus menjadi kaum kelas bawah di negerinya sendiri.[10] Melihat kondisi yang demikian dari jembatan itu Sukarno memejamkan mata ke arah kerumunan masa dan dia menyadari inilah kekuatan bangsanya dan dia sangat tahu bagaimana penderitaan mereka. Kelak di kemudian hari masa rakyat pribumi yang miskin dan besar itu menjadi senjata bagi Sukarno guna menghantam Imperialisme yang telah mengcengkeram tanah airnya selama 3,5 abad ini. Sukarno menyebut strateginya ini sebagai *machtsvorming* (penyusunan kekuatan masa) dan *machtsaanwending* (penggunaan kekuatan masa).

Ketika sekolah di HBS *(Hogere Burgere School)* bakat Sukarno sebagai seorang pemimpin dan pemberontak yang akan menyelamatkan bangsanya dari cengkeraman Imperialisme sudah mulai terlihat. Hal ini

[10] Adams...,50-51



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diutarakan oleh Dr. M. Soetjahjo (Dr. Joop), seorang dokter ahli paru-paru yang berdinas di ALRI Surabaya. Pada masa kolonial, Dr. Joop adalah eks teman sekelas Sukarno di HBS. Dr. Joop sendiri meninggal di usia 83 tahun. [11] Dikisahkan oleh Dr. Joop, Sukarno remaja saat duduk di HBS, dia sudah membentuk klub debat tersendiri di sekolahnya dengan anggota kira-kira berjumlah 25 orang. Klub debat ini dibuat sedemikian rupa sehingga ada kelompok yang pro dan yang anti. Debat antara yang pro dan anti dibuat seekstrem mungkin, demi menghidupkan diskusi. Topik yang paling sering dibicarakan dalam klub debat tersebut adalah "utopi" kemerdekaan Insulinde atau Indonesia. Jika sudah berdebat maka Sukarno akan kontan berbicara lancar, berapi-api, dengan argumentasi kuat dan bahasa Belanda yang lancar.

Para pelajar itu biasanya suka berdebat di Panti Harsojo. Namun akhirnya disadari, tempat umum bukanlah tempat yang tepat untuk mendiskusikan topik kemerdekaan Insulinde topik panas dan terlarang pada masa itu. Akhirnya klub debat itu pindah lokasi ke dalam kompleks sekolah. Topik diskusi yang diadakan Sukarno dengan teman-temannya pada masa itu, adalah topik yang terlarang yaitu tentang kemerdekaan. Meskipun demikian pihak sekolah tetap mengapresiasi dan mengakomodasi antusiasme siswa untuk berdebat. Direktur sekolah, Meneer Booth, dinilai siswa sangat mendukung klub debat mereka. Bahkan, Meneer Booth sendiri tak segan untuk turut ikut berdiskusi dalam

[11] Walentina Waluyanti De Jonge, *Tembak Bung Karno Rugi 30 Sen* (Yogyakarta: Galang Pustaka, 2014),6



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

klub debat siswanya.[12] Dari sini seolah terlihat sisi lain dari wajah kaum kolonial Belanda yang tidak semuanya pro dengan Imperialisme yang dilancarkan negeri mereka terhadap kaum pribumi.

Menjelang masa akhir studinya di HBS Surabaya, Sukarno mendapatkan sebuah realita yang penuh dengan rasa duka. Bu Cokroaminoto, istri Pak Cokroaminoto meninggal dunia. Keluarga Pak Cokroaminoto beserta anak-anak kos pindah ke rumah baru. Sukarno begitu sedih melihat sang Guru sekaligus pemimpin yang begitu dipujanya itu tampak begitu tertekan, anak-anaknya masih kecil, dia seorang diri rumah baru itu terasa asing.

Ketika belum lama menempati rumah baru dengan kondisi dan suasana yang sedemikian rupa. Saudara Pak Cokro menemui Sukarno guna meminta tolong agar Sukarno bersedia mengurangi beban kesedihan Pak Cokro. Caranya yaitu dengan Sukarno bersedia menjadi menantunya, alias menjadi suami dari Siti Utari anak sulung dari Cokroaminoto. Karena menurut saudara Pak Cokro, Pak Cokro sangat khawatir terhadap anak perempuannya itu siapa yang akan menjaga dan menyayanginya.

Singkat cerita meskipun awalnya Sukarno diliputi keraguan, dalam menerima tawaran ini. Pada akhirnya Sukarno bersedia menerima saran dari Saudara Pak Cokro ini, dan menjadi menantu dari Pak Cokroaminoto suami dari Siti Utari. Mereka berdua menikah di usia yang sangat muda

[12] Ibid...,10



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sukarno 20 tahun, sedangkan Utari 16 tahun.[13] Dengan kondisi yang demikian mereka mengambil keputusan untuk melakukan "Kawin Gantung". Pasca menjadi menantu Pak Cokro, Sukarno kemudian beralih statusnya dari murid biasa menjadi anak emas dari Pak Cokro. Sukarno dan Utari dipindahkan ke kamar yang lebih besar dengan perabotan yang lebih banyak. Sukarno kemudian seolah menjadi buntut dari Cokroaminoto. Kemanapun Pak Cokro pergi, selalu Sukarnolah yang menemaninya ke acara-acara pidatonya, bukan anak-anaknya. Di saat mengikuti Pak Cokro berpidato, Sukarno senantiasa memperhatikannya. Disadarinya Pak Cokro mempunyai wibawa yang besar di mata rakyat. Namun sayang Pak Cokro tidak pernah menaik turunkan suaranya saaat berpidato, Pak Cokro tidak pernah membuat lelucon dan pidatonya menjemukan.[14]

Sukarno kemudian menjadikan pak Cokro sebagai cerminnya, dalam berpidato di kemudian hari. Sukarno memperhatikan bagaimana sang guru menjatuhkan suaranya, melihat gerak tubuhnya, saat sang guru berpidato. Sukarno kemudian berlatih bagaimana menarik dan menyandera perhatian pendengarnya. Pada akhirnya tiba juga saat bagi Sukarno berpidato di tengah kerumunan. Ketika itu pada satu malam ada sebuah rapat kecil, namun Pak Cokro berhalangan untuk menghadirinya. Pak

[13] Pernikahan keduanya tidak berlangsung lama, di tahun 1921 ketika Sukarno melanjutkan Studinya ke Bandung. Sukarno menceraikan Utari karena dianggapnya masih terlalu muda untuk menikah, dan pernikahan mereka juga sebenarnya tidak didasari rasa saling Cinta. Di Bandung ini kemudian Sukarno tertambat hatinya pada Inggit Canarsih yang kelak menemaninya sampai pintu gerbang kemerdekaan.
[14] Adams...,57



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Cokro lalu meminta Sukarno untuk menggantikannya, dan Sukarno memanfaatkan kesempatan ini sebaik-baiknya. Di hadapan hadirin Sukarno berpidato.

> "Negeri kita begitu suburnya, sehingga kalau kita menancapkan sebuah tongkat ke dalam tanah, maka tongkat itu akan tumbuh dan menjadi sebatang pohon. Sekalipun demikian rakyat menderita kekurangan dan kemelaratan merupakan beban sehari-hari. Puncak gunung menghisap awan di langit sehingga turun ke bumi dan negeri kita diberi rahmat dengan hujan berlimpah-limpah. Tetapi kita kekurangan makan dan perut kita menjerit-jerit kelaparan."
>
> "....Mengapa hal itu terjadi, saudara-saudara? Penyebabnya, penjajah kita tidak mau menanamkan uang kembali untuk memperkaya tanah yang telah mereka kuras. Mereka hanya mau memetik hasilnya. Ya, memang mereka menyuburkan tanah kita ini. Tetapi tahukah saudara dengan apa? Dengan mayat-mayat rakyat kita kurus kering, yang mati karena kelaparan, dan kerja keras."[15]

Pidato Sukarno di rapat kecil tersebut begitu memukau para hadirin yang hadir disana. Mereka menatap Sukarno dengan tatapan yang seolah memuja. Mereka meneguk semua kata-kata Sukarno, dengan penuh kepercayaan dan harapan. Sejak saat itu, keterampilan Sukarno dalam berorasi semakin matang. Di rumah Pak Cokro memang benar-benar mematangkan pemikiran politiknya. Sukarno menyebut rumah Pak Cokro adalah "Dapur Nasionalisme" bagi dirinya. Setelah berpidato di forum kecil tersebut, Sukarno semakin sering berpidato di perkumpulan politiknya sendiri *Jong Java*. Setelah mendengar orasi dari Sukarno, teman-temannya di *Jong Java* semakin terpukau dengan Sukarno. Sukarno kemudian ditunjuk sebagai sekretaris *Jong Java*, dan tak lama kemudian kedudukannya meningkat sebagai ketua dari *Jong Java*.

[15] Ibid...,58



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di rumah Pak Cokro ini Sukarno juga aktif menulis di surat kabar asuhan Pak Cokro, *Oetosan Hindia*. Disini Sukarno menulis lebih dari 500 artikel yang isinya mayoritas menentang Imperialisme Belanda. Tetapi, Sukarno menulis artikel-artikel tersebut menggunakan nama samaran yang diambil dari tokoh pahlawan dalam epik *Mahabharata*, yakni Bima, Karena tidak mungkin bagi seorang yang masih berstatus sebagai pelajar di sebuah sekolah Belanda seperti HBS diketahui identitasnya sebagai pengkritik pemerintah kolonial.[16]

Surabaya dan rumah Pak Cokro memang benar-benar mematangkan pendirian dan pemikiran politik Sukarno. Sampai pada tenggal 10 Juni 1921 Sukarno lulus dari HBS, dan tak lagi tinggal di Surabaya karena takdir membawanya ke Bandung guna melanjutkan studinya di THS *(Technische Hoge School)*[17] mengambil jurusan Teknik Sipil untuk mengejar gelar Insinyur. Meskipun pada awalnya Sukarno bercita-cita untuk melanjutkan studinya ke Luar negeri. Tetapi karena beberapa hal seperti keterbatasan dana, akhirnya Sukarno memilih menuruti saran sang Ibu untuk melanjutkan studi di negeri sendiri.

## C. Bandung Arena Perjuangan Mengikis Imperialisme

[16] Ibid...,59

[17] THS *(Technische Hoge School)* adalah sekolah tinggi teknik yang sekarang menjadi ITB.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sukarno berkisah "Akibat dari Imperialisme benar-benar dahsyat. Orang-orang lelaki direnggut dari rumahnya dan dipaksa menjadi budak di pulau-pulau seberang, yang kekurangan tenaga manusia. Kaum perempuan dipaksa bekerja di kebun nila dan mereka harus terus bekerja keras, sekalipun mereka melahirkan selagi penanaman berlangsung."[18] Imperialisme adalah musuh utama, lintah darat yang menghisap kekayaan alam dan tenaga rakyat pribumi. Bagi kaum pergerakan di awal abad 20 kala itu, Imperialisme adalah setan besar yang harus segera dienyahkan dari Ibu Pertiwi. Kekejaman dari Imperialisme yang sedemikianlah yang membuat Sukarno menemui takdirnya untuk turut terjun ke dunia Pergerakan Nasional saat masih menjadi mahasiswa di THS Bandung. Di Bandung posisi Sukano bukan lagi seorang "Santri" Pak Cokro yang baru belajar. Tetapi dirinya sudah menjadi aktor politik yang sudah matang dengan gagasannya sendiri, seorang tokoh pergerakan yang sudah diperhitungkan diantara kaum pergerakan sendiri.

Sesaat sebelum menuju Bandung Sukarno pada saat berpidato di rapat *Jong Java*, dirinya memperkenalkan seragam nasiornal, dan panggilan keakraban bagi sesama kaum pergerakan. Sukarno memperkenalkan "Peci" sebagai pengganti Blangkon, serta memperkenalkan panggilan "Bung" sebagai panggilan keakraban antara sesama kaum Pergerakan Nasional guna memperkuat Identitas Nasional Bangsanya. Kata Sukarno dalam pidatonya saat itu.

[18] Ibid...,40



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Demi tercapainya cita-cita kita, para pemimpin politik tidak boleh lupa bahwa mereka berasal dari rakyat, bukan berada di atas rakyat. Kita memerlukan sebuah simbol dari kepribadian Indonesia. Peci yang memiliki sifat khas ini, mirip yang dipakai oleh buruh bangsa Melayu, adalah asli milik rakyat kita. Tapi istilahnya berasal dari penjajah kita. Dalam bahasa Belanda *"pet"* berarti kupiah, *"je"* akhiran untuk menunjukkan 'kecil', dan kata itu sebenarnya *"petje"*. Menurutku, marilah kita tegakkan kepala kita dengan memakai peci ini sebagai lambang Indonesia Merdeka."[19]

Bandung kemudian benar-benar menjadi arena pembuktian, dan perjuangan politik Sukarno guna mengikis Imperialisme. Pada saat menjadi mahasiswa di THS Bandung Sukarno benar-benar sudah menjadi tokoh pergerakan yang kian matang berpolitik. Sejak usia muda tepatnya menginjak usia 20 an Sukarno sudah berorasi dari satu tempat ke tempat lain, mempropagandakan Indonesia Merdeka.

"Indonesia Merdeka Sekarang.....!" satu kalimat pendek yang senantiasa didengungkan Sukarno saat berorasi. Satu kalimat pendek yang dianggap berbahaya oleh pemerintah kolonial Belanda saat itu. Karena di awal abad 20 menyebut nama Indonesia adalah sesuatu yang haram, dan apalagi slogan kemerdekaan. Karena orasi dan slogan-slogan kemerdekaannya, membuat Sukarno masuk kedalam daftar hitam Polisi Kolonial Belanda sejak usia muda. Karena aktivitas politiknya di dunia Pergerakan Nasional dan orasinya yang berapi-api menentang Imperialisme Belanda, membuat Sukarno dipanggil oleh Rektor THS Bandung Professor Klopper. "Bila engkau ingin kuliah disini, engkau harus menekuni kuliahmu. Aku tidak keberatan jika seorang pemuda memiliki cita-cita politik, tetapi haruslah diingat yang pertama dan paling

[19] Ibid...,62



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

utama engkau harus memenuhi kewajiban sebagai seorang mahasiswa. Engkau harus berjanji, bahwa mulai hari ini engkau tidak terlibat lagi dalam gerakan politik."[20]

Namun peringatan sang Rektor tak membuat Sukarno menyurutkan niatnya guna terjun ke dunia pergerakan, guna turut berjuang mencita-citakan Indonesia Merdeka. Bagi Sukarno memperjuangkan Indonesia Merdeka adalah takdirnya, Indonesia Merdeka harga mati yang tidak bisa ditawar lagi. Sebagaimana slogan yang selalu didengungkannya pada masa pergerakan "Indonesia Merdeka Sekarang....!"

## D. Marhaenisme

Sejak remaja ketika mondok di tempat H.O.S Cokroaminoto, Sukarno telah menyadari bahwa kekuatan Bangsanya terletak pada massa rakyat yang sedemikian besar, yang hidup melarat kelewat melarat. Mereka adalah kaum tani yang hanya memiliki ladang yang sempit, dan hasil produksinya hanya cukup untuk dikonsumsi sendiri. Mereka adalah kuisir dokar yang memiliki kuda dan keretanya sendiri, dan tidak memiliki pegawai. Para nelayan yang memiliki alat kerjanya sendiri, yang hasil tangkapannya pas-pas an. Mereka inilah yang nantinya digalakkan oleh Sukarno untuk melakukan Massa Aksi mengikis Imperialisme Belanda.

[20] Ibid...,78



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sukarno menyebut strateginya ini sebagai *machtsvorming* (penyusunan kekuatan masa) dan *machtsaanwending* (penggunaan kekuatan masa). Namun sayang, Sukarno masih belum memiliki nama yang cocok bagi kekuatan utama Bangsa ini yang sedemikian besarnya tersebut.

Sampai kemudian pada suatu ketika, saat Sukarno membolos kuliah bersepeda berkeliling kota Bandung. Sukarno kemudian sampai di bagian selatan kota Bandung. Di sana dirinya bertemu dengan seorang petani yang sedang menggarap sawahnya yang sempit. Disitu kemudian Sukarno bercakap-cakap dengan sang petani, mengenai kepemilikan lahannya yang sempit yang hasil produksinya hanya cukup untuk dikonsumsi sendiri. Dirinya juga tidak memiliki pegawai, karena tak sanggup membayar upahnya. Diakhir percakapan Sukarno bertanya siapa nama petani itu, sang petani kemudian menyebut namanya adalah Marhaen. Dari percakapan dengan sang petani miskin tersebut, Sukarno kemudian memperoleh sebuah inspirasi untuk memberikan nama bagi massa rakyat yang sedemikian besarnya. Massa rakyat yang menjadi kekuatan utama bangsanya dalam mengikis Imperialisme Belanda. Nama itu adalah Marhaen.[21]

## E. Peta Politik Nasional Tahun 20-an

[21] Ibid...,75



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Awal abad 20 adalah masa awal model baru pergerakan nasional melawan imperialisme yang mencengkeram ibu pertiwi selama 3,5 abad. Kini kaum pergerakan nasional sadar perlawanan bersenjata yang bersifat kedaerahan kini tak efektif lagi untuk dilakukan. Awal abad 20 adalah masa awal lahirnya kaum terpelajar pribumi yang sadar bahwa bangsanya saat ini sedang dihisap dijadikan sapi perah oleh kaum imperialis. Kaum terpelajar itupun sadar perlawanan bersenjata sebagaimana dilakukan pendahulu sebelumnya tak akan mampu mengusir imperialisme. Perlawanan yang mereka lakukan adalah dengan mendirikan berbagai organisasi dan media dengan bersenjatakan ide serta gagasan yang tersimpan di kepala mereka. Dimulai dari seorang Raden Mas Tirto Adhi Soerjo yang menyuarakan idenya melalui berbagai media yang didirikannya seperti Soenda Berita (1903-1906) ,Poetri Hindia (1908-1909), Medan Prijaji (1909-19012).[22] Dilanjutkan dengan dr. Wahidin Sudiro Husodo yang mendirikan Budi Utomo pada 20 Mei 1908, KH. Samanhudi yang mendirikan Serikat Dagang Islam pada 5 April 1909.

Serikat Dagang Islam kelak dalam perjalanan sejarah namanya berubah menjadi Serikat Islam. Sebuah organisasi yang awalnya semangatnya adalah memenangkan persaingan dagang para pedagang muslim melawan pedagang tionghoa. Dalam perjalanan sejarah berubah menjadi sebuah organisasi politik islam yang menentang imperialisme. SI

[22] Tirto Adhi Soerjo adalah seorang Bapak Pers Nasional di awal abad 20 dirinya mendirikan berbagai media. Namun dikarenakan kesulitan pendanaan berbagai media yang didirikan Tirto tersebut jatuh dalam kebangkrutan. Untuk lebih jelasnya lihat Pramoedya Ananta Toer, *Sang Pemula* (Jakarta: Hasta Mitra, 1985)



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian menjadi organisasi besar dengan 2,5 juta pengikut ketika dipimpin oleh H.O.S Tjokroaminoto. Namun sayang sejak Kongres SI Cabang Semarang pada 6 Mei 1917 yang menempatkan Semaun sebagai ketua muncullah bibit perpecahan di tubuh SI. Sejak masuknya Semaun di tubuh SI inilah, terjadi infiltrasi kelompok kiri di tubuh SI. Puncaknya adalah SI terpecah menjadi dua yakni SI Merah dan SI Hijau, dimana SI Merah dikemudian hari tepatnya pada 20 Mei 1920 berafiliasi dengan PKI. Sehingga membuat pamor SI di mata masyarakat menjadi merosot.

PKI sendiri di tahun 1926 justru melakukan sebuah blunder politik dengan melakukan sebuah pemberontakan yang gagal pasca disepakatinya keputusan Prambanan Desember 1925.[23] Peta politik nasional ditahun 1920 an menggambarkan perpecahan di tubuh kelompok utama yang paling kuat dalam pergerakan nasional yakni SI, yang kemudian bermuara pada munculnya PKI sebagai kekuatan baru. Namun justru melakukan sebuah blunder politik dengan pemberontakan gagal di tahun 1926. Di tengah momentum yang demikianlah Sukarno muncul ke arena politik diantara kaum pergerakan nasional.

## F. PNI Kematangan Politik Putra Sang Fajar

[23] Soe Hok Gie, *Orang-orang di Persimpangan Kiri Jalan* (Yogyakarta: Bentang, 2005),10



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tanggal 25 Mei 1926 Sukarno telah lulus dari THS Bandung dan menyandang gelar sebagai seorang insinyur Teknik Sipil.[24] Dan dirinya kini juga mempunyai gelar baru di belakang namanya yakni Raden Ir. Sukarno. Pasca lulus sebagai sarjana dari THS Bandung ini, Sukarno kini benar-benar memfokuskan hidupnya untuk Bangsanya. Dia fokus penuh untuk terjun ke dunia Pergerakan Nasional, terjun sebagai pejuang dan bahkan sebagai pemimpin pergerakan. Ide dan gagasannya yang revolusioner, slogan kemerdekaan dan anti Imperialis-Kolonialis-Kapitalis yang senantiasa didengungkannya saat berorasi dari satu tempat ke tempat lain. Telah menjadi senjata utama yang begitu ditakuti pemerintah kolonial Belanda saat itu. Pada tahun 1926 ini pula Sukarno mendirikan sebuah klub studi yang menjadi laboratorium politik guna mematangkan pemikiran, falsafah, dan konsep politiknya bagi negara yang dicita-citakannya. Sukarno mendirikan *Algemeen Studieclub* sebagai Laboratorium politik guna mematangkan gagasannya. Dalam *Algemeen Studieclub* ini disebutkan Sukarno turut menjadikan Buku *Massa Aksi* dan *Naar De Republik Indonesia* karya Tan Malaka yang diselundupkan dari Kanton, China, sebagai salah satu referensi utama dalam diskusi politik yang dilakukannya di *Studie Club* ini.[25]

Dari sini terlihat adanya suatu konsolidasi yang terorganisir antara sesama kaum pergerakan. Dalam berjuang mengikis Imperialisme Belanda

[24] Meski sering disebut Sukarno adalah seorang Insinyur Asrsitektur, namun sejatinya dirinya adalah seorang Insinyur Teknik Sipil.
[25] Seri Buku Tempo, *Tan Malaka Bapak Republik yang Dilupakan* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2015), 4



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meskipun jarak ribuan kilometer memisahkan mereka. Selain dengan Tan Malaka, Sukarno juga menjalin konsolidasi politik dengan Perhimpunan Indonesia (PI) di Belanda pimpinan Muhammad Hatta. Setiap bulan mahasiswa Indonesia di Belanda yang tergabung di PI, menyelundupkan majalah Indonesia Merdeka ke tanah air melalui ABK yang turut berlayar dari Belanda ke Indonesia. Dari sinilah Sukarno melakukan perkenalan jarak jauh dengan Hatta yang kelak menjadi pasangannya memimpin perjuangan kebangsaan, sampai kemudian mendampinginya sebagai Wakil Presiden saat Sukarno menjadi Presiden RI. Hatta sendiri sejak tahun 1926 ketika di Belanda juga tertarik dan kagum pada sosok Sukarno yang reputasinya sebagai "Singa Podium" dan penggerak massa sudah terdengar sampai ke Belanda. Hatta mendengar sosok Sukarno yang pandai menarik massa dari para mahasiswa Indonesia yang baru datang ke Belanda.[26]

Pada rapat Perhimpunan Indonesia (PI) tahun 1926 di Belanda. Hatta sendiri selaku ketua PI saat itu, menginginkan agar PI mendirikan partai berhaluan nasionalis yang berorientasi *non-cooperation* sebagai sayap organisasi PI.[27] Pada akhirnya sejarah mencatat PNI yang didirikan Sukarno pada 4 Juni 1927, dinilai Hatta sebagai Partai Politik yang pas untuk dijadikan mitra koalisi dalam perjuangan PI.

Pada tahun 1926 dengan kematangan politiknya dalam melihat peta kekuatan politik kaum pergerakan. Dia melihat ada satu kelemahan politik

[26] Walentina Waluyanti De Jonge, *Sukarno-Hatta Bukan Proklamator Paksaan...*,15
[27] Muhammad Hatta, *Untuk Negeriku Bukit Tinggi-Rotterdam Lewat Betawi Sebuah Otobiografi Jilid I.* (Jakarta: Kompas, 2011), 272



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam perjuangan kaum pergerakan nasional, yakni tidak adanya persatuan diantara kaum pergerakan. Setiap golongan berjuang sendiri-sendiri dan tidak ada kebersamaan diantara semuanya. Melihat kenyataan yang demikian Sukarno kejelian politiknya menulis artikel di harian *Soeloeh Indonesia Moeda*[28] yang berjudul *Nasionalisme, Islamisme & Marxisme*. Dalam artikel ini Sukarno menyerukan pentingnya persatuan diantara tiga poros utama pergerakan nasional yakni, poros Nasionalis, Islamis, dan Marxis. Serta menekankan bahaya Imperialisme yang menjadi musuh bersama kaum pergerakan. Dalam tulisannya Sukarno mengatakan.

> ".....Keinsafan akan tragis inilah pula yang sekarang menjadi nyawa pergerakan rakyat di Indonesia kita, yang walaupun dalam maksudnya sama, ada mempunyai tiga sifat: *Nasionalistis, Islamistis,* dan *Marxistislah* adanya.
>
> Mempelajari, mencari hubungan antara ketiga sifat itu, membuktikan bahwa tiga haluan ini dalam satu negeri jajahan tak guna berseturuan satu sama lain, membuktikan pula bahwa ketiga gelombang ini bisa bekerja bersama-sama menjadi satu gelombang yang mahabesar dan mahakuat, satu ombak topan yang tak dapat diterjangnya, itulah kewajiban yang kita semua harus memikulnya.
>
> ".....Kita tidak boleh berputus-putus berdaya-upaya, tidak boleh habis-habis ikhtiar menjalankan kewajiban ikut mempersatukan gelombang-gelombang tadi itu! Sebab kita yakin, bahwa **persatuanlah** yang kelak kemudian hari membawa kita ke arah terkabulnya impian kita: Indonesia Merdeka !"[29]

Sukarno kali ini benar-benar sudah menjadi anak muda yang matang dalam berpolitik, dia sudah menjadi pemimpin pergerakan yang mempunyai massa tersendiri. Dia sudah tidak lagi menjadi "santri" dari Pak Cokro yang turut menjadi eksponen Sarekat Islam. Pada 4 Juni 1927 pasca mendirikan *Algemeen Studieclub*, Sukarno mendirikan PNI

[28] Soeloeh Indonesia Muda adalah harian yang didirikan dan dipimpin oleh Sukarno sendiri mulai tahun 1926

[29] Ir. Sukarno, *Di Bawah Bendera Revolusi Jilid 1* (Yogyakarta: Media Pressindo & Yayasan Bung Karno, 2015),3



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Partai Nasional Indonesia) sebagai kendaraan politik guna mempercepat perjuangannya mencapai Indonesia Merdeka. Sukarno dengan PNI nya kemudian menjadi poros utama Pergerakan Nasional dalam perjuangan mengikis Imperialisme dari Ibu Pertiwi. Setelah partai politik lain, yang sebelumnya menjadi garda perjuangan mengalami kemunduran politik. SI yang tadinya menjadi garda terdepan perjuangan mengikis Imperialisme yang mempunyai 2,5 juta pengikut. Kini menjadi partai yang miskin simpatisan, selain karena faktor Sukarno yang mempunyai daya pikat luar biasa dalam menarik massa. SI sendiri telah terpecah menjadi dua, sejak infiltrasi "kaum kiri" masuk ke tubuh SI ketika Semaun terpilih sebagai Ketua SI Cabang Semarang pada Kongres tanggal 6 Mei 1917.[30]

Sejarah kemudian mencatat SI terbelah menjadi dua yakni, antara Sarekat Islam yang Islamistis dan Sarekat Rakyat yang Marxistis. Konflik perpecahan di tubuh SI ini kemudian dikenal dengan SI Hijau dan SI Merah. Karena perpecahan ini, ditambah sosok Sukarno yang punya daya pikat luar biasa dalam memikat massa. SI menjadi partai miskin simpatisan dan luntur pamornya. Kongres SI di Cilacap, tanggal 2-9 Agustus 1929, tak lagi banyak dihadiri orang. Kongres di Garut, 16-19 Agustus, agak lebih baik karena Sukarno hadir berpidato disana.[31]

Selain SI yang terpecah, poros lain yang menjadi salah satu garda Pergerakan Nasional, yakni PKI justru tenggelam riwayatnya. PKI yang

[30] Soe Hok Gie, *Di Bawah Lentera Merah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999),6
[31] Walentina Waluyanti De Jonge, *Sukarno-Hatta Bukan Proklamator Paksaan...,*79



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

isinya orang-orang uring-uringan dan tempramental justru melakukan "bunuh diri politik" pasca disepakatinya keputusan Prambanan pada Desember 1925. Inti dari isi keputusan hasil dari rapat Prambanan adalah menerima usulan Sardjono selaku pimpinan PKI guna

> "mengadakan aksi bersama, mulai dengan pemogokan-pemogokan dan dismbung aksi senjata. Kaum tani supaya dipersenjatai dan serdadu-serdadu harus ditarik dalam pemberontakan ini..."[32]

Keputusan Prambanan yang isinya adalah melakukan pemberontakan itu, pada akhirnya terlaksana. Pemberontakan PKI meletus pada 12 November 1926 di Jawa Barat dan pada Januari 1927 di Sumatera Barat. Pemberontakan ini pada akhirnya gagal dan menjadi sebuah tindakan "bunuh diri politik" bagi PKI. Akibat pemberontakan PKI 1926, amat parah. PKI kemudian dibubarkan dan semua aktivisnya dibuang. Nasib tokoh-tokoh komunis Indonesia juga tidak terlalu baik. Musso kemudian sekolah lagi di Russia sebagai "petugas" Komintern. Semaoen dibuang ke Asia Tengah. Alimin mengembara sebagai petugas komintern. Beberapa tahun ia ditempatkan bersama-sama kaum komunis China di Yenan, kemudian Chungking. Darsono kemudian "bertobat" setelah melihat praktik Stalinis. Ia hidup dalam pengasingan di Jerman (sampai 1933), setelah itu di Belanda.[33]

Setelah dua poros pergerakan nasional luntur pamornya, melemah, atau justru hilang kekuatan politiknya. Sukarno bersama PNI nya dengan

[32] Soe Hok Gie, *Orang-orang di Persimpangan Kiri Jalan* (Yogyakarta: Bentang, 2005),10
[33] Ibid...,12-17



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sokongan PI di Belanda menjadi poros utama pergerakan nasional yang begitu memikat massa. Pada fase ini Sukarno sukses menjalankan strategi politiknya, *machtsvorming* (penyusunan kekuatan masa) dan *machtsaanwending* (penggunaan kekuatan masa). Sementara guna menjalankan konsepsi politiknya tentang persatuan seluruh golongan yang terlibat dalam Pergerakan Nasional. Pada tanggal 17-18 Desember 1927 di Bandung, Sukarno mendirikan PPPKI (Pemufakatan Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia). Ini adalah sebuah badan federasi dari berbagai partai politik yang berhaluan Kebangsaan. Badan ini didirikan untuk menggalang Persatuan Nasional guna memperlancar jalannya perjuangan, dan menetralisir ancaman perpecahan. Sukarno pada masa akhir tahun 20-an memanglah sosok yang begitu matang dalam berpolitik. Sosok sentral perjuangan kaum Pergerakan Nasional, dan mempunyai pengikut yang begitu besar.

Namun dengan meningkatnya karier politik Sukarno pada masa Pergerakan Nasional, meningkat pula ancaman penangkapan dan pembuangan yang membayangi Sukarno. Namun dengan kematangan politik,jiwa *leadership*, dan sikap patriotis yang ada pada diirinya. Sukarno telah siap menghadapi segala rintangan yang dihadapinya.

## G. Penangkapan dan Pengadilan



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan meningkatnya kematangan dan karier politik, serta kharisma yang dimilikinya di arena Pergerakan Nasional. Maka dengan demikian dengan kesadaran yang ada pada dirinya, Sukarno paham betul akan semakin besarnya ancaman penangkapan dan pembuangan yang membayanginya. Pada bulan Desember 1929 menjelang kepergiannya ke Yogyakarta guna menghadiri Rapat Umum PNI di Solo. Lima hari berturut-turut sang Istri, Inggit Canarsih bermimpi kalau rumahnya digeledah oleh sekawanan polisi Belanda. Mengetahui hal ini Sukarno menyadari bahwa tiba waktunya bagi dirinya untuk menerima risiko dari segala apa yang dilakukan untuk Bangsanya. Pada hari H saat keberangkatannya ke Solo, Sukarno memperingatkan Gatot Mangkupraja selaku rekan seperjuangannya di PNI agar menyiapkan diri guna menghadapi segala risiko sebagai seorang pejuang revolusi.

Kepada Gatot Sukarno berkata

"Perhatikan, setiap agitator dalam setiap revolusi pasti masuk penjara. Dimana saja, entah bagaimana caranya, entah kapan, di suatu tempat, tangan ganas dari hukum pasti akan menimpa pundakku. Aku persiapkan dirimu menghadapinya."

"Apakah Bung Karno takut?" tanya Gatot

"Tidak aku tidak takut, aku sudah tahu konsekuensinya begitu aku memutuskan untuk ikut dalam perjuangan. Aku juga tahu, penangkapan itu bisa terjadi kapan saja. Itu hanya soal waktu. Kita harus siap secara mental." Jawab Sukarno



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Kalau Bung, pemimpin kami, sudah siap, kami juga siap." Tandas Gatot meyakinkan.[34]

Pada saat rapat umum PNI di Solo terlaksana, Sukarno berpidato disana. Dengan kemampuan analisis politik yang begitu matang. Disitu Sukarno berpidato memberi prediksi bahwa sebentar lagi Perang Pasifik akan meledak, dan pada saat itu terjadi maka Indonesia akan merdeka.

> "Kaum Imperialis, perhatikan ! Apabila dalam waktu tidak lama lagi Perang Pasifik menggeledek dan menyambar-menyambar membelah angkasa, apabila dalam waktu yang tidak lama lagi Samudera Pasifik menjadi merah oleh darah dan bumi di sekitarnya bergetar oleh ledakan-ledakan bom dan dinamit, di saat itulah rakyat Indonesia akan melepaskan dirinya dari belenggu penjajahan dan menjadi bangsa yang merdeka."[35]

Rapat umum PNI selesai pada tengah malam, sesuai rencana Sukarno dan Gatot malam itu menginap di rumah Mr. Suyudi. Seorang pengacara yang juga merangkap sebagai eksponen PNI. Pagi harinya tepat tanggal 9 Desember 1929, kejadian buruk itu benar-benar terjadi. Pukul lima pagi rumah Mr. Suyudi digedor oleh segerombolan polisi yang ingin menangkap Sukarno. Pada saat itu juga Sukarno bersama Gatot digelandang oleh segerombolan Polisi Belanda, dan langsung membawa mereka kembali ke Bandung dengan kereta api. Setibanya di Bandung mereka dimasukkan di panjara Banceuy dan berstatus sebagai tahanan.

Selain dengan Gatot Mangkupraja, Sukarno ditahan bersama dua pimpinan PNI lainnya, Maskun dan Supriadinata. Di penjara Banceuy Sukarno dikurung dalam sebuah sel yang lebarnya hanya satu setengah

[34] Adams...,109
[35] Ibid...,111



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meter, tidak ada jendela atau jeruji yang bisa dibuat untuk mengintip keluar. Kepada Cindy Adams Sukarno menceritakan betapa sumpeknya sel penjara Banceuy yang didiaminya.

> "Selku lebarnya satu setengah meter separuhnya sudah terpakai untuk pelbed dan penjangnya tak lebih dari peti mayat. Ia tidak memiliki jendela atau jeruji untuk mengintip keluar. Tiga dinding dari kuburanku ini berupa tembok mulai dari lantai sampai ke langit-langit...."
>
> ".....Tempat itu gelap, lembab dan sumpek. Sesungguhnya, aku diam-diam telah seribu kali membayangkan sebelumnya mengenai ini semua. Tetapi ketika pintu berat itu mengurungku untuk pertama kali, rasanya aku mau mati. Ini pengalaman yang meremukkan."[36]

Setelah beberapa bulan mendekam di "neraka" Banceuy, pada 16 Juni 1930. Beredar berita di Surat kabar mengenai pidato Gubernur Jenderal di Volksraad yang isinya, "Sukarno segera diajukan ke pengadilan." Mendengar kabar ini Sukarno segera memilih para pembelanya, yang notabene kawan-kawannya sendiri di PNI. Mr. Sartono, Mr. Suyudi, dan Sastromulyono dipilih Sukarno untuk menjadi pembelanya di pengadilan nanti. Kepada Sartono, Sukarno berujar bahwa dia akan menyiapkan pembelaannya sendiri secara politik.

> "Aku telah memutuskan bahwa aku memiliki kewajiban untuk menyiapkan pembelaanku sendiri."
>
> "Yang Bung Maksudkan secara politik?"
>
> "Ya. Kewajiban Bung adalah menyiapkan segi yuridisnya."[37]

Sukarno sadar, bahwa pengadilan ini hanyalah pengadilan sandiwara yang hasil akhirnya sudah diketahui. Sukarno dan kawan-kawannya nanti pada akhirnya pasti dihukum, dan mustahil menerima

[36] Ibid...,116-117
[37] Ibid...,123



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

putusan bebas. Meskipun demikian, sebagai seorang pemimpin pergerakan dia punya kewajiban untuk menyiapkan pembelannya sendiri secara politik. Negerinya menunggu dirinya buka suara, bagaimana pembelaan sang pemimpin pergerakan ini nanti. Sukarno pada akhirnya menyiapkan pembelaannya sendiri. Pledoi Sukarno ditulis di atas sebuah kaleng tempat buang air di dalam sel tahanan. Setiap hari kaleng itu dibawanya ke WC untuk dibersihkan. Di dalam selnya yang sempit dan sumpek, Sukarno tak mempunyai meja. Satu-satunya benda di dalam selnya yang bisa difungsikan sebagai meja tulis, adalah kaleng tempatnya buang hajat. Tinggi dan lebar kaleng itu sekitar 60 cm. Di atas kaleng tempatnya buang air itulah Sukarno menulis pledoinya yang luar biasa, *Indonesia Menggugat*.[38]

Tepat pada tanggal 18 Agustus 1930, setelah delapan bulan dipenjara Sukarno diadili di *Landraad* Bandung. Dalam pengadilan itu Sukarno yang dituduh melanggar pasal 153, 161, 169, dan 171 Kitab Undang-undang Hukum Pidana. Secara umum Sukarno dan kawan-kawan dituduh "mengambil bagian dalam sebuah organisasi yang bertujuan nmenjalankan kejahatan disamping... menggulingkan kekuasaan Hindia Belanda yang telah ada.."[39] Namun dalam situasi yang demikian, Sukarno dengan pledoinya yang luar biasa. Justru membuat situasi pengadilan berbalik 180$^{o}$, hakim yang mengadili Sukarno dan kawan-kawan justru seolah menjadi tertuduh sebagai terdakwa. Sukarno membuka pembacaan

[38] Walentina Waluyanti De Jonge, *Sukarno-Hatta Bukan Proklamator Paksaan...,*79
[39] Adams...,125



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pledoinya dengan menyindir hakim, bahwa proses ini bukanlah proses hukum melainkan sebagai sebuah proses pengadilan politik.

> " Tak usahlah kami uraikan lagi, bahwa proses ini adalah proses politik; ia, oleh karenanya, di dalam pemeriksaannya, tidak boleh dipisahkan daripada soal-soal politik yang menjadi sifat dan azasnya pergerakan kami, dan yang menjadi nyawanya fikiran-fikiran dan tindakan-tindakan kami."[40]

Dalam pledoinya tersebut Sukarno juga menjelaskan bahwa tujuan dari pergerakan politiknya bukanlah mengikis bangsa belanda dan membuat kekacauan sebagaimana yang dituduhkan. Melainkan tujuan pergerkannya adalah mengikis Imperialisme dan Kapitalisme.

> "....Kami tidak pernah, mengatakan bahwa kapitalisme=bangsa asing, tidak pernah mengatakan imperialisme=pemerintah; kamipun tidak pernah memaksudkan bangsa asing kalau kami berkata kapitalisme, tidak pernah memaksudkan pemerintah atau openbare-orde[41] atau apa saja kalau kami berkata imperialisme. Kami memaksudkan kapitalisme kalau kami berkata kapitalisme; kami memaksudkan imperialisme kalau kami berkata imperialisme.
>
> Kapitalisme adalah stelsel[42] pergaulan hidup yang timbul dari cara produksi yang memisahkan kaum buruh dari alat-alat produksi. Kapitalisme timbul dari ini cara produksi, yang oleh karenanya, menjadi sebabnya meerwarde[43] tidak jatuh dalam tangannya kaum buruh melainkan jatuh ke tangannya kaum majikan.
>
> .....Imperialisme juga suatu faham, imperialisme juga suatu begrip. Ia bukan sebagai yang dituduhkan pada kami itu. Ia bukan ambtenaar B.B,[44] bukan pemerintah, bukan *gezag*,[45] bukan badan apapun juga. Ia adalah suatu nafsu, suatu stelsel menguasai atau mempengaruhi ekonomi bangsa lain atau negeri bangsa lain, suatu sistem *overheerschen*[46] atau *beheerschen*[47] ekonomi negeri atau bangsa lain.
>
> ....Ia kita dapatkan dalam nafsunya burung Garuda Romein terbang kemana-mana, menaklukkan negeri-negeri sekelilingnya dan diluarnya Lautan Tengah. Ia kita dapatkan di dalam nafsu bangsa Spanyol memnduduki negeri

---

[40] Iwan Siswo, *Panca Azimat Revolusi* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2014),43

[41] Ketertiban umum-*peny*
[42] Sistem-*peny*
[43] Kelebihan hasil yang diterima majikan dari produksi kaum buruh
[44] Binnenlands Bestuur: Pegawai Pemerintah, Pamong Praja Pemerintah Belanda
[45] Kekuasaan-*peny*
[46] Mendominasi-*peny*
[47] Mengendalikan-peny



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Belanda untuk bisa mengalahkan Inggris, ia kita dapatkan di dalam nafsunya Kerajaan Timur Sriwijaya menaklukkan negeri Malaka, menaklukkan Kerajaan Melayu, mempengaruhi rumah tangganya Kamboja. Ia kita dapatkan dalam nafsu negeri Majapahit menaklukkan dan mempengaruhi semua kepulauan di Indonesia, dari Bali sampai Borneo, dari Sumatera sampai Maluku."[48]

Dalam pledoinya tersebut Sukarno juga menyatakan bahwa rakyat Indonesia telah bangkit sejak awal abad 20 guna menentang Imperialisme.

"Rakyat Indonesiapun sekarang sejak 1908 sudah berbangkit; nafsu menyelamatkan diri sekarang sejak 1908 sudah menitis juga kepadanya! Modern-Imperialisme yang mengkaut-kaut di Indonesia itu, modern-imperialisme yang menyebarkan kesengsaraan dimana-mana itu, modern-imperialisme itu sudah menyinggung dan membangkitkan dia punya musuh sendiri. Raksasa Indonesia yang tadinya pingsan tak bernyawa, raksasa Indonesia itu yang sekarang sudahlah berdiri setegak-tegaknya dan sudahlah memasang tenaganya! Saban-saban kali ia mendapat hantaman, saban kali ia rebah, tetapi saban kali pula ia tegak kembali! Sebagai mempunyai kekuatan rahasia, sebagai mempunyai kekuatan penghidup, sebagai mempunyai aji pancasona dan aji cakrabirawa, ia tak bisa dibunuh dan malahan makin lama makin tak terbilang pengikutnya."[49]

Diakhir pledoinya Sukarno menuntut putusan bebas sambil seolah-oleh bersyair.

"Suara yang kami keluarkan di dalam gedung mahkamat sekarang ini, tidaklah tinggal diantara tembok dan dinding-dindingnya saja, suara kami itu adalah didengar-dengarkann pula oleh rakyat yang kami abdi, memandang kemana-mana, melintas-lintasi tanah datar dan gunung dan samudera, ke Kota Raja sampai ke Fak-fak, ke Oeloesiaoe dekat Manado sampai ke Timor. Rakyat Indonesia yang mendengar kami itu, adalah merasa mendengarkan suaranya sendiri.

Putusan Tuan-tuan Hakim atas usaha kami orang, adalah putusan atas usaha rakyat Indonesia sendiri, atas usaha Ibu Indonesia sendiri. Putusan bebas, rakyat Indonesia akan bersyukur, putusan tidak bebas, rakyat Indonesia akan tafakur."[50]

Pada akhirnya pengadilan yang cuma sandiwara tersebut, berakhir pada vonis bersalah kepada Sukarno dan kawan-kawan di tanggal 22 Desember 1930. Masing-masing, Sukarno dijatuhi hukuman 4 tahun

[48] Iwan Siswo, *Panca Azimat Revolusi* ...,51-54
[49] Ibid...,143-144
[50] Ibid...,349-350



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penjara. Gatot Mangkupraja diganjar 2 tahun 8 bulan. Sedangkan Maskun dan Supriadinata masing-masing 1 tahun 3 bulan. Mereka semuanya kemudian ditahan di Penjara Sukamiskin Bandung. Namun dikarenakan banyaknya tekanan hukum yang dilakukan, baik di dalam maupun di luar negeri. Termasuk dari Hatta yang menulis dari Belanda bahwa kaum buruh di Belanda ikut bersuara mengecam vonis Sukarno. Pada akhirnya Gubernur Jenderal mengurangi hukuman Sukarno menjadi 2 tahun penjara. Sukarno pada akhirnya bebas pada 29 Desember 1931.[51]

## H. Kebebasan, Tugas Menggalang Persatuan yang Terpecah

Menjelang kebebasannya Sukarno mengirim surat kepada Sartono selaku kawan seperjuangannya di PNI. Serta Advokat yang menjadi pembelanya di Pengadilan *Landraad* Bandung, agar tidak menggelar dan penjemputan dan pesta besar-besar an saat kebebasannya nanti. Karena hal demikian bagi Sukarno akan memboroskan tenaga dan materi bagi kawan-kawannya. Kata Sukarno dalam suratnya kepada Mr. Sartono

> "...Menurut pikiran saya, penjemputan itu kurang perlu. Zaman sekarang adalah zaman meleset, zaman kesempitan pencarian rezeki – uang yang dipakai untuk pengongkosan itu. Terutama bagi saudara-saudara yang dari jauh, lebih utamalah kalau digunakan untuk barang yang berfaedah. Oleh karena itu, maksud untuk menjemput saya beramai-ramai itu seyogianya janganlah dilangsungkan."[52]

[51] Walentina Waluyanti De Jonge, *Sukarno-Hatta Bukan Proklamator Paksaan...*,155-156

[52] Ir. Sukarno, *Di Bawah Bendera Revolusi Jilid 1*....,129



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meskipun demikian Muhammad Husni Thamrin kawan Sukarno yang juga seorang saudagar kaya, yang duduk sebagai anggota *volksraad* tetap mengadakan penyambutan atas kebebasan Sukarno. Inggit Canarsih bersama ratusan pengikut setia Sukarno berbaris di pinggir jalan menyambut kebebasan Sukarno. Hari itu juga Sukarno menerima ratusan tamu yang sesama kaum pergerakan di rumahnya. Namun ditengah acara selametan yang ramai tersebut, ada kegundahan yang meliputi diri Sukarno.Kawan-kawan pergerakannya kini telah terpecah, PNI pasca Sukarno dipenjara dinyatakan sebagai partai terlarang. Mr. Sartono kemudian yang ditugaskan memegang kemudi PNI, membubarkan PNI dan membentuk partai baru Partai Indonesia (Partindo). Namun karena ketiadaan figur kepemimpinan yang kuat gerakannya menjadi tidak terasa. Mendengar PNI dibubarkan oleh pengurusnya sendiri, Hatta bersama PI nya di Belanda selaku mitra koalisi PNI marah besar.

> "...Kupandang pembubaran PNI memalukan dan perbuatan itu melemahkan pergerakan rakyat. Di India terjadi yang sebaliknya. Tatkala Gandhi menyerukan kepada rakyat bergerak ke pantai untuk membuat garam sebagai aksi menentang suatu peraturan Inggris, 56.000 rakyat ditangkap dan dimasukkan ke dalam penjara. Tetapi, gerakan rakyat ke pantai itu berjalan terus sehingga pemerintah kolonial terpaksa mencabut peraturan yang menjadi sebab oposisi yang hebat itu. Di Indonesia hanya empat orang pemimpin yang dipenjarakan, partai sudah dibubarkan, karena takut pemerintah kolnial akan membubarkannya.
>
> Pemimpin-pemimpin yang membubarkan PNI lupa bahwa dengan tindakan itu mereka menunjukkan kelemahan mereka dan menyatakan pula bahwa mereka tidak bersedia berkorban."[53]

Karena pembubaran PNI tersebut, Hatta menunjuk Syahrir yang baru tiba di Belanda untuk kembali ke Indonesia guna membentuk partai

[53] Muhammad Hatta, *Untuk Negeriku: Berjuang dan Dibuang : Sebuah Otobiografi Jilid II.* (Jakarta: Kompas, 2011), 5-6



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baru. Sedangkan Hatta harus fokus untuk menyelesaikan studinya yang sudah sepuluh tahun lebih belum terselesaikan, karena waktunya terlalu banyak tersita di panggung politik.[54] Dan dengan catatan, setelah partai itu berdiri, Syahrir kembali lagi ke Belanda,[55] dan Hatta akan kembali ke Indonesia setelah studinya rampung. Direncanakan, begitu Hatta tiba di Indonesia, ia akan mengambil alih kepemimpinan partai baru tersebut. Partai baru tersebut tetaplah berhaluan nasionalis dan bersifat non-kooperasi, namun menerapkan strategi politik yang berbeda. Partai baru tersebut haruslah menerapkan strategi pengkaderan bukan penggerakan massa. Karena strategi penggerakan massa bagi Hatta terlalu berbahaya bagi pemimpin partai, disebabkan ancaman penangkapan dan pembuangan akan semakin besar menghantui mereka. Serta jika terfokus pada pergerakan massa, regenerasi kepemimpinan partai tidak akan berjalan. Jika pemimpin partai ditangkap, maka habislah partai itu. Kemudian kedunya sepakat nama partai baru tersebut adalah Pendidikan Nasional Indonesia (PNI Baru).

Mutlaklah kini persatuan yang digalang Sukarno sejak 1926, sekarang justru malah berbalik menjadi perpecahan pasca Sukarno dipenjarkan. Memang tepat sekali strategi Belanda untuk memenjarakan Sukarno, karena memenjarakan Sukarno berarti menghancurkan kaum pergerakan. Kini pasca keluar dari penjara Sukarno terjebak diantara dua

[54] Hatta Studi di Belanda selama 11 tahun dirinya berangkat ke Belanda 1921 dan kembali ke Indonesia 1932

[55] Sutan Syahrir tidak pernah sempat kembali ke Belanda untuk menyelesaikan studi. Sebab dirinya dan Hatta diasing Belanda ke Boven Digul, tahun 1934



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sayap yang harus dia satukan. Kubu Sartono dengan Partindonya, dan kubu Hatta dengan PNI Baru yang didirikannya bersama Syahrir. Tugasnya bukanlah berdiri di salah satu kubu, melainkan menyatukan kedua kubu yang sedang "berseteru." Ketika ditawari kawan-kawan lamanya di PNI untuk bergabung ke Partindo, Sukarno menolak karena baginya persatuan adalah jalan yang paling tepat dalam perjuangan.

" Tidak ada pikiranku untuk bergabung ke salah satu pihak, aku lebih condong menempa keduanya kembali menjadi satu. Dua partai adalah bertentangan dengan keyakinanku mengenai persatuan. Perpecahan ini hanya menguntungkan pihak lawan."[56]

Rencana awal Sukarno adalah bertemu dengan Hatta terlebih dahulu guna ingin mengetahui apa yang sebenarnya diinginkannya. Namun sayang pertemuan pertama antara kedua pemimpin tersebut, sama sekali tidak membicarakan masalah Pergerakan Nasional yang terpecah belah. Sebab ada seorang yang tak dikenal dan tidak ikut serta dalam pergerakan nasional turut hadir dalam pertemuan tersebut. Dalam pertemuan yang terjadi di Hotel Semarang, Jalan Pos Timur Bandung tersebut memang Hatta ditemani seorang kerabatnya yang bernama Haji Usman. Sosok inilah yang membuat Sukarno sungkan berbicara mengenai masalah Pergerakan Nasional. Sedangkan Sukarno sendiri pada saat itu ditemani oleh Maskun, rekan seperjuangannya di PNI, sekaligus selama mendekam di balik Jeruji Besi. Dalam pertemuan tersebut, mereka hanya berdua hanya berbicara pengalaman masing-masing semasa Pergerakan

[56] Adams...,140



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nasional. Hatta bercerita pengalamannya kuliah di Belanda, serta aktivitasnya di PI dan majalah Indonesia Merdeka. Sedangkan Sukarno berkisah tentang pengalamannnya semasa di Penjara.[57]

Perdebatan antara kedua pemimpin Bangsa tersebut akhirnya terjadi satu pekan kemudian, di rumah Gatot Mangkupraja. Dalam pertemuan tersebut, kedua pihak yang berseturu turut hadir di dalamnya. Kata Hatta menjelaskan konsepsinya.

"Konsepsiku lebih didasarkan pada pendidikan praktis untuk rakyat daripada didasarkan pada daya tarik pribadi dari seorang pemimpin. Dengan cara demikian, bila para pemimpin puncak berhalangan, partai akan tetap berjalan dengan pemimpin dibawahnya yang sudah sadar mengenai apa yang kita perjuangkan. Pada gilirannya, mereka akan meneruskan cita-cita ini pada generasi berikutnya sehingga barisan kita bertambah banyak dengan mereka yang simpati pada perjuangan kita. Kenyataannya sekarang, tanpa pribadi Sukarno, tidak ada partai. Ini akan membuat partai bubar, karena rakyat tidak memiliki kepercayaan kepada partai itu sendiri. Yang ada hanya kepercayaan kepada Sukarno."

"Mendidik rakyat agar cerdas membutuhkan waktu bertahun-tahun Bung Hatta. Cara yang Bung lakukan baru akan tercapai puluhan tahun." Jawab Sukarno.

"Kemerdekaan memang tidak akan tercapai selagi kita masih hidup, tapi setidak-tidaknya cara ini pasti. Pergerakan kita akan terus berjalan selama bertahun-tahun." Kata Hatta yang tidak mau mundur satu milimeter pun.

[57] Muhammad Hatta, *Untuk Negeriku: Berjuang dan Dibuang : Sebuah Otobiografi Jilid II.* (Jakarta: Kompas, 2011), 24



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

“ Dan siapa yang memimpin Bung? Sebuah buku teks? Lalu siapa yang menggerakkan jutaan rakyat untuk berkumpul? Untaian kata-kata? Ini tak akan menggerakkan seorang manusia pun. Bung tidak akan memperoleh kekuatan melalui untaian kata-kata. Belanda tidak takut pada untaian kata-kata. Mereka hanya takut pada kekuatan nyata, yang digalang dari kerumunan massa. Mereka tahu, upaya pencerdasan rakyat itu tidak akan mengancam kekuasaan mereka. Memang upaya pencerdasan itu membuat kita terhindar dari penjara, tetapi juga membuat kita terhindar dari kemerdekaan.”

“Rakyat akan menertawakan Bung Karno bila sekali lagi masuk penjara.”[58]

Pada akhirnya Sukarno gagal menggalang persatuan diantara kawan-kawannya sesama kaum Pergerakan. Sukarno kemudian memilih berjalan di kubu Partindo, yang dianggapnya sejalan dengan strategi politiknya. Serta mampu mengakomodasi kelebihan politiknya, yakni menggerakkan massa. Melakukan *machtsvorming* (penyusunan kekuatan masa) dan *machtsaanwending* (penggunaan kekuatan masa). Pergerakan Nasional kini benar-benar terbelah, Kelompok Sukarno dengan Partindonya dan Kelompok Hatta dengan PNI baru miliknya. Perpecahan antara kaum pergerakan ini, walau bagaimanapun akan mengurangi kekuatan kaum pergerakan itu sendiri. Menanggapi perpecahan ini, Inggit Canarsih sampai heran melihat perseteruan antara kaum pergerakan tersebut. Kata Inggit Canarsih sebagaimana dikisahkan oleh Ramadhan K.H.

[58] Adams...,141-142



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Aku merasa habis akal, berpikir mengapa mereka yang pintar-pintar itu seperti bermusuhan, seperti mau adu jotos tidak menentu. Apa yang mereka perebutkan sebenarnya? Apakah mereka benar-benar memperebutkan kebenaran? Ataukah mereka sebenarnya sengketa memperebutkan pengaruh?

Aku tahu diri, aku bukan orang pintar. Tetapi aku lihat, yang dipersoalkan sebenarnya bukanlah sesuatu yang amat berbeda. Tetapi masing-masing seperti mau benar sendiri. Bukankah sebenarnya masing-masing sudah terbawa arus perasaan yang lebih patut disebut "takut kalah pengaruh"?

Non-koperasi, itulah kata yang memusingkan aku, yang sesungguhnya menyusahkan aku. Kata itu yang pada mulanya tegas, yaitu tidak mau kerja sama dengan pemerintah, pihak sana, tetapi setelah diuraikan oleh masing-masing, menyebabkan pembenturan yang besar, sengketa yang mendalam, perselisihan yang tidak berujung."[59]

Kesedihan Inggit semakin bertambah ketika mengetahui Maskun, "anak didik" sekaligus rekan seperjuangan Sukarno di PNI, memilih bergabung dengan Hatta. Padahal Maskun yang sejatinya adalah Sekretaris II PNI, yang juga pengelola harian *Fikiran Ra'jat* saat itu sudah dianggap anak sendiri oleh Inggit. Dia juga tinggal bersama Inggit di rumah Sukarno Jalan Astana, Anyar Bandung. Sampai Maskun menikah, dan belum punya rumah, ia tetap menumpang di rumah Sukarno. Sampai kemudian ketika Maskun memilih menyeberang ke PNI Baru, Maskun pindah ke sebuah rumah yang menjadi bagian kantor sekretariat PNI Baru di Jalan Kopo Bandung.[60] Kata Inggit Canarsih tentang kesedihannya menghadapi kenyataan ini sebagaimana dilukiskan Ramadhan KH.

"Yang lebih menyedihkan lagi bagiku adalah bahwa keporak-porandaan antara sesama kaum pergerakan ini meluas sampai ke rumah kami sendiri. Maskun, yang sudah jadi seperti anak kami sendiri, terpaut oleh golongan PNI Baru, sehingga ia menjadi renggang dengan kami. Suatu kekecewaan, penderitaan diam-diam menyelinap dalam diriku."[61]

---

[59] Ramadhan KH, *Kuantar ke Gerbang*. (Bandung: Mizan, 2013), 275
[60] Walentina Waluyanti De Jonge, *Sukarno-Hatta Bukan Proklamator Paksaan...,*170
[61] Ramadhan KH, Kuntar ke Gerbang...,280



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan pada akhirnya, sejarah mencatat perpecahan diantara kaum pergerakan ini sama sekali tidak memberi dampak yang positif bagi perjuangan menuju Indonesia Merdeka. Pada akhirnya perdebatan antara Sukarno dan Hatta, mengenai konsepsi dalam perjuangan "tidak ada yang benar" dalam arti keduanya gagal membuktikan bahwa konsepsinya sukses membawa Indonesia Merdeka. Kegagalan Sukarno menyatukan kaum pergerakan, yang berujung pada perpecahan benar-benar menghambat laju perjuangan kaum Pergerakan Nasional. Sukarno dan Hatta pada akhirnya diasingkan pemerintah kolonial. Sukarno diasingkan ke Ende, Flores Nusa Tenggara Timur, sedangkan Hatta bersama Syahri diasingkan ke Boven Digul, Papua.

## I. Pembuangan

Pasca keluar dari penjara Sukarno langsung menerjunkan dirinya ke dalam dunia pergerakan nasional. Tugasnya pasca keluar dari penjara kian berat, setelah terjadi perpecahan diantara kawan-kawannya sesama kaum pergerakan. Kaum Pergerakan Nasional pada saat itu terbelah menjadi dua kubu. Kubu Mr. Sartono dengan Partindonya dan kubu Hatta dengan PNI Baru miliknya. Sukarno sadar betul perpecahan di tubuh kaum pergerakan tidak akan membawa manfaat apapun, dan justru membawa kerugian dan menguntungkan musuh. Namun sayang pada akhirnya,



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sukarno "gagal" menyatukan kembali kawan-kawannya sesama kaum pergerakan. Mereka sesama kaum pergerakan justru larut dalam keegoisan akan konsepsinya masing-masing. Sukarno sendiri pada akhirnya memilih beridiri di kubu Mr. Sartono dengan Partindonya, dan pada April 1933 dirinya ditetapkan sebagai Ketua Partindo. Partindo dianggap Sukarno, sebagai wadah politik yang mampu mengakomodasi kelebihan *Skill* politiknya. Kelebihan dalam menarik simpati dan menggerakkan massa, atau yang biasa disebut *machtsvorming* (penyusunan kekuatan masa) dan *machtsaanwending* (penggunaan kekuatan masa).

Sukarno kembali ke kebiasaan lamanya, dia berpidato dari satu tempat ke tempat lain guna menggerakkan massa. Pasca keluar dari penjara, tepatnya di tahun 1933, Sukarno menuliskan sebuah risalah yang menghantam kaum Imperialisme. Risalah yang diterbitkan di Harian *Fikiran Ra'jat*, harian yang diasuh oleh Sukarno sendiri tersebut, diberi judul *Mencapai Indonesia Merdeka*. Dalam Risalahnya menjelaskan mengenai doktrin Imperialisme yang membodohkan rakyat telah mulai memudar.

> ".....Alhamdulillah, di timur matahari telah bercahaya, fajar mulai menyingsing ! Obat tidur Imperialisme yang berabad-abad kita minum, yang telah menyerap di dalam darah daging kita dan tulang sumsum kita, ya, yang telah menyerap di dalam roh kita dan nyawa kita, obat tidur itu mulai kurang dayanya. Semangat perlawanan yang telah ditidurkan nyenyak sama sekali, kini mulai sadar dan berbangkit. Semangat perbudakan mulai rontok, dan timbul semi semangat baru yang makin lama makin besar dan bersirung. Bukan semangat yang mengeluh karena tahu akan kerusakan nasib lahir dan batin; tetapi semangat yang membangkitkan pengetehuan itu, menjadi kemauan berjuang dan kegiatan berjuang."[62]

[62] Ir. Sukarno, *Di Bawah Bendera Revolusi Jilid 1*....,314



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun demikian sebagaimana kata Sukarno sebelumnya kepada Gatot Mangkupraja sebelum ditangkap dan masuk penjara.

"Setiap agitator dalam setiap revolusi pasti masuk penjara. Dimana saja, entah bagaimana caranya, entah kapan, di suatu tempat, tangan ganas dari hukum pasti akan menimpa pundakku."[63]

Pasca keluar dari Penjara Sukarno yang langsung terlibat aktif dalam pergerakan nasional, serta menjadi agitator yang mampu menggerakkan massa. Sukarno langsung kembali masuk daftar hitam polisi kolonial Belanda. Tidak lama pasca bebas dari penjara, Sukarno kembali ditangkap Polisi kolonial Belanda, dan dibawa ke *Hopbiro* Polisi di Jakarta guna dicatat segala dakwaan terhadapnya. Pasca dari *Hopbiro* Polisi Jakarta, Sukarno kembali ditahan di Lapas Sukamiskin Bandung. Di Lapas Sukamiskin ini Sukarno menerima kabar dari Batavia bahwa dia akan dibuang ke Ende, Flores, Nusa Tenggara Timur. Menurut Surat Keputusan Gubernur Jenderal tanggal 28 Desember 1933.[64] Terbayang akan kesusahan hidup yang akan dialaminya di Ende, Sukarno bertanya kepada Inggit Canarsih kesediannya mengikuti Sukarno.

*"Kumaha Enggit, Enung, bade ngiring?* ( Bagaimana Inggit sayang, akan ikut? )"[65]

Dalam situasi yang demikian Sukarno akan menghormati segala keputusan Inggit, andai istrinya itu tak bersedia turut serta. Namun Inggit menjawab, ke dasar lautan pun ia pasti ikut. Karena itu Inggit, bersama

[63] Adams...,109
[64] Walentina Waluyanti De Jonge, *Sukarno-Hatta Bukan Proklamator Paksaan...,*201
[65] Ramadhan KH, Kuntar ke Gerbang...,298



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ratna Jaumi (Omi) selaku anak angkat Sukarno dan Inggit, serta Ibu Amsi mertua Bung Karno, ikut diboyong ke Flores. Sampai kapan mereka akan tinggal di Ende,batas waktunya tidak ditentukan. Selama di Ende, Sukarno seorang aktivis pergerakan, pribadi yang selalu aktif menejadi tersiksa batinnya karena pembuangan dan keterasingan ini. Guna menghilangkan rasa frustasi dan menghindari depresi, Sukarno menyalurkan bakat seni yang ada pada dirinya dengan mengadakan membentuk kelompok pentas Tonil. Kelompok pentas Tonil tersebut dinamai oleh Inggit Canarsih dengan nama Grup Tonil Kelimutu. Karena Inggit Canarsih selama di Ende sering berkunjung ke Danau Tiga Warna atau Danau Kelimutu, bersama anak angkatnya Ratna Juami dan guru Bahasa Inggris Ratna, Asmara Hadi yang kelak menjadi suami Ratna Juami.[66]

Naskah tonil bersejarah yang pernah dipentaskan Sukarno di Ende diantaranya seperti *1945 dan Dokter Setan.* Dalam naskah tonil *1945* Sukarno seolah seperti seorang yang mempunyai Indera Keenam yang dalam naskah tersebut meramalkan Indonesia akan merdeka di Tahun 1945. Sedangkan dalam naskah *Dokter Setan* berisikan obsesi Sukarno akan datangnya Indonesia Merdeka. Naskah ini bercerita tentang Dokter Marzuki yang mampu membangkitkan mayat dengan menggunakan mesin. Mayat itu disimbolkan oleh Sukarno sebagai Indonesia yang sedang berusaha dibangkitkan dari mati surinya.[67]

---

[66] Walentina Waluyanti De Jonge, *Tembak Bung Karno Rugi 30 Sen* (Yogyakarta: Galang Pustaka, 2014),17

[67] Ibid...,21



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sukarno mementaskan naskah tonilnya tersebut di Pastoran di Paroki Santa Maria Imaculata. Sukarno bisa leluasa mengadakan pentas tonil di paroki yang berada satu kompleks dengan gereja katolik itu, tak lepas dari jasa para Pastor Belanda yang akrab dengannya. Saat itu di Ende tinggal beberapa missionaris Katolik yang berasal dari Belanda. Para pastor Belanda tersebut seakan tak peduli dengan larangan pemerintah untuk tidak mendekati tahanan politik dari Jawa.

Para missionaris Belanda yang akrab dengan Sukarno diantaranya adalah Pastor Huijtink, Pastor Bouma, Pastor Johannes Van der Heijden, serta pastor M. Van Stiphout. Bahkan dari pastor M. Van Stiphout yang juga seorang guru sejarah yang pernah berkunjung ke Roma ini. Sukarno mendapatkan sebuah ungkapan menarik yang kelak dijadikannya judul pidatonya dalam memperingati HUT RI di tahun 1964. Ungkapan itu adalah *"Vivere Pericoloso"* yang dalam bahasa Inggris berarti *The year of living dangerously*.[68]

Selain membentuk kelompok dan menggelar pentas Tonil, di Ende Sukarno juga belajar tentang keislaman dengan melakukan korespondensi dengan A. Hasan. Seorang ulama dari Singapura keturunan India, yang juga tokoh Persis dan guru dari M. Natsir. Kepada A. Hasan lah Sukarno mengirim surat guna meminta dikirimi bahan bacaan mengenai keislaman. Seperti Pengajaran Shalat, Utusan Wahabi, Debat Talqien, Al Muchtar, Al Jawahir, serta Terjemahan dalam bahasa Inggris Hadits Bukhari &

[68] Ibid...,18



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muslim.[69] Di Ende ini pula Sukarno berkenalan dengan M. Natsir, karena A. Hasan selain mengirimkan buku-buku yang disebutkan Sukarno dalam suratnya. A. Hasan mengirimkan buku-buku karya M. Natsir dalam Bahasa Belanda kepada Sukarno.[70]

Ende adalah tempat yang sangat bersejarah bagi Sukarno atau bahkan bagi Bangsa ini. Ende adalah tempat Sukarno menghasilkan sebuah karya intelektual yang monumental bagi Bangsa ini. Di Endelah Sukarno menemukan ilham mengenai apa dan bagaimana dasar negara yang akan dipakai Indonesia jika kelak merdeka. Di Ende itu lah Sukarno menemukan gagasannya yang bernama Pancasila. Sukarno menemukan ilham untuk mencetuskan gagasan pancasila, ketika setiap hari dirinya seolah ditarik oleh kekuatan gaib guna bermeditasi di bawah pohon sukun dekat rumahnya di pengasingan Ende. Namun suatu ketika, saat dirnya bermeditasi di bawah pohon sukun tersebut. Sukarno tak mampu lagi bangkit dari tempat meditasinya, setelah diperiksa Sukarno ternyata terjangkit malaria. Dari titik inilah kemudian masa pembuangan Sukarno di Ende berakhir.

Muhammad Husni Thamrin seorang sahabat Sukarno yang duduk di *Volksraad,* ketika mendengar berita bahwa Sukarno terjangkit malaria saat di Ende. Dirinya langsung memprotes pemerintah kolonial, agar Sukarno dipindahkan ke tempat lain yang lebih menjamin kesehatan

[69] Sukarno, *Islam Sontoloyo* (Bandung: Sega Arsy, 2014),5-8
[70] Dzulkifriddin, *Muhammad Natsir dalam Sejarah Indonesia* (Bandung:Mizan, 2010),49



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sukarno. Kata Thamrin sebagaimana dijelaskan Sukarno kepada Cindy Adams.

> "Kami memintaTuan bertanggung jawab terhadap kesehatan Sukarno. Dia harus dipindahkan ke tempat yang lebih besar dan lebih sehat, dan dia selayaknya mendapat perhatian yang lebih baik.
>
> ..... Bila Sukarno meninggal, Indonesia, dan seluruh dunia akan menuding Tuan sebagai orang yang bertanggung jawab atas pembunuhan ini. Flores adalah sarang malaria. Sukarno sakit parah. Nyawanya terletak di tangan Pemerintah Belanda. Dia harus dipindahkan, dan secepatnya."[71]

Pada titik inilah masa kehidupan Sukarno di Ende berakhir. Sukarno dibuang di Ende selama empat tahun, yakni antara tahun 1934-1938. Sebelumn akhirnya dipindahkan oleh pemerintah kolonial memindahkannya ke Bengkulu. Jika di Ende Sukarno belajar tentang keislaman, di Bengkulu Sukarno sudah dapat menuangkan gagasannya tentang pembaruan Islam. Serta ketertarikannya dengan paham sekularistik yang didengungkan oleh Mustafa Kemal Attarturk di Turki. Gagasan Sukarno tentang keislaman tersebut dimuat dalam majalah *Pandji Islam* di Medan, dan *Pedoman Masyarakat* anatara 1938-1940an.[72] Gagasan yang ditulis Sukarno itu antara lain "Memudahkan Pengertian Islam", "Masyarakat Onta Masyarkat Kapal Udara", "Islam Sontoloyo", "Mengapa Turki Memisahkan Agama dari Negara". Berbagai gagasan Sukarno tentang dunia Keislaman ini, kini terangkum dalam buku Sukarno yang berjudul Islam Sontoloyo.

Karena gagasannya ini, Sukarno menjadi memulai sebuah polemik dengan M. Natsir. Sosok yang dipujinya semasa dia belajar keislaman di

[71] Adams...,165
[72] Dzulkifriddin, *Muhammad Natsir dalam Sejarah Indonesia*...,51



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ende karena tulisannya yang menggugah. M. Natsir yang tidak sependapat dengan gagasan Sukarno, menuliskan sanggahannya dari Bandung di majalah *Al-Lisan* dan *Pandji Islam.* Sanggahan M. Natsir terhadap gagasan Sukarno antara lain "Cinta Agama dan Tanah Air", "Rasionalisme dalam Islam", "Persatuan Agama dan Negara", "Islam dan Akal Merdeka".[73] Namun polemik antara Sukarno dan M. Natsir tidak akan penulis bahas secara lebih dalam, karena menurut penulis polemik antara keduanya dapat dibahas dalam suatu kajian atau penelitian tersendiri.

Di Bengkulu ini pula Sukarno dengan Fatmawati, anak dari pak Hasan Din seorang pengurus Muhammadiyah di Bengkulu, yang kelak menjadi istri ketiganya. Sukarno berada di Bengkulu selama kurang lebih empat tahun. Yakni antara tahun 1938-1942, sebelum akhirnya Jepang datang dan membebaskan seluruh pemimpin pergerakan termasuk Sukarno.

## J. Kedatangan Jepang

Rakyat Jawa begitu percaya akan salah satu ramalan Jayabaya yang berbunyi. Bahwa kelak pada suatu masa ada Ayam Jantan berbulu kekuning-kuningan, yang datang dari sebelah Timur Laut akan mengusir Kerbau Bule bermata biru, dan setelah tanaman jagung berbuah barulah

[73] Ibid



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanah Jawa mendapatkan kebebasannya yang sebenarnya. Ketika Jepang datang, orang-orang kate berkulit kuning ini didefinisikan sebagai Jepang yang datang pada tahun 1942 guna mengusir Belanda dari tanah air.

Pada bulan Februari 1942 Jepang telah sampai di pulau Sumatera dengan menyerbu Palembang. Menghadapi situasi ini tentara Belanda kalang kabut dan lari tunggang langgang, yang menjadi penghambat pelarian mereka hanya Sukarno. Belanda tak mau meninggalkan Sukarno, karena mereka tahu Jepang bisa memanfaatkan bakat Sukarno untuk mengobarkan permusuhan kepada negeri Belanda.

Kedatangan Jepang yang dikabarkan akan segera sampai ke Bengkulu, Belanda berinisiatif melarikan Sukarno ke Australia. Rencananya Sukarno beserta keluarganya, yakni Inggit Canarsih, Sukarti, Ratna Juami, dan Riwu akan dibawa ke Pelabuhan Teluk Bayur Padang. Mereka dibawa dari kediamannya di Aggut Atas, Bengkulu dengan sebuah mobil pick up dengan kawalan empat polisi Belanda.[74] Mereka berjalan sampai Muko-Muko, sampai Muko-Muko mereka berganti kendaraan menuju ke Padang. Dari Muko-Muko ke Padang ternyata tidak sepanjang jalan bisa dilalui kendaraan. Karena itulah akhirnya rombongan Sukarno dengan kawalan polisi Belanda menelusuri hutan dengan berjalan kaki menuju Padang. Sampai di Padang, tersiar kabar bahwa kapal yang akan membawa mereka sudah ditenggelamkan oleh Pesawat Jepang. Dalam keadaan demikian, tentara Belanda panik dan berebutan masuk ke pesawat

[74] Peter Kasenda, *Soekarno Di Bawah Bendera Jepang*...,50



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbang yang membawa mereka ke Australia. Sementara Sukarno tertinggal di Padang, Sukarno akhirnya membawa rombongan keluarganya ke rumah kawannya yang bernama Woworuntu di Padang.

Tak berselang lama saat Sukarno dan rombongan menginap di Padang. Sukarno didatangi Kapten Sakaguchi di rumah Woworuntu, dengan membawa undangan dari Kolonel Fujiyama sebagai Panglima Tentara Pendudukan di Bukittinggi. Sukarno pun menerima undangan dari Kolonel Fujiyama tersebut. Tampaknya Jepang membutuhkan Sukarno dan sebaliknya Sukarno ingin memanfaatkan hal ini untuk kepentingan Bangsa Indonesia. Pertemuan dengan Kolonel Fujiyama disebut Sukarno diumpamakan Sukarno sebagai permainan bola *Volley*, yang taruhannya adalah Kemerdekaan. Kolonel Fujiyama meminta bantuan kepada Sukarno agar bersedia membujuk rakyat yang jumlahnya jutaan untuk kepentingan Jepang. Menanggapi permintaan Kolonel Fujiyama ini Sukarno meminta kepada sang Kolonel akan kesediaan Jepang membantu Kemerdekaan Indonesia.

"Sebagai seorang patriot yang mencintai rakyatnya dan menginginkan kemerdekaan mereka, Anda harus menyadari bahwa Indonesia Merdeka hanya dapat dibangun dengan bekerja sama dengan Jepang." Kata Fujiyama.

"Ya, sekarang sudah jelas dan terang bagiku bahwa jalan hidup kami berada di tangan Jepang... Akankah pemerintah anda membantu kami memperjuangkan kemerdekaan Indonesia." Jawab Sukarno.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Kalau anda menjanjikan kerja sama yang total selama masa pendudukan kami, kami akan memberikan janji tidak bersyarat untuk membina kemerdekaan tanah air anda."

"Dapatkah aku mendapat jaminan, bahwa selama aku bekerja untuk kepentingan anda, aku juga diberi kebebasan bekerja untuk rakyatku dengan pengetahuan penuh, bahwa tujuanku yang terakhir adalah di suatu waktu... entah bagaimana, membebaskan rakyat dari penindasan baik Belanda maupun Jepang."

"Hal itu dijamin, pemerintah Jepang tidak akan menghalang-halangi anda."[75]

Jepang tahu, untuk memperlancar misi mereka dalam melakukan pendudukan di Indonesia, dan memperoleh Sumber Daya guna tamabahan tenaga agar memenangkan perang pasisfik. Jepang harus bisa mengambil hati rakyat Indonesia, dan untuk mengambil hati rakyat yang jumlahnya jutaan tersebut Jepang tidak bisa dan tidak perlu melakukannnya sendiri. Jepang hanya perlu mengambil hati Sukarno, yang notabene saat itu telah berstatus sebagai pemimpin rakyat Indonesia. Pemimpin yang begitu berkharisma, yang mampu memikat dan menawan hati rakyat dengan gelegar suaranya. Untuk menyenangkan hati Sukarno, selain menjanjikan Kemerdekaan bagi negeri yang dicintainya, Kolonel Fujiyama kemudian memberikan hadiah sebuah mobil buick hitam kepada Sukarno. Hadiah ini tidak gratis tentunya, Sukarno harus membujuk rakyat Padang saat itu agar bersedia menyerahkan berasnya kepada tentara Jepang yang sedang

[75] Adams..,195



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelaparan. Dirinya juga harus mengerahkan ratusan pelacur di Padang, untuk memenuhi kebutuhan biologis para serdadu Jepang.

Sejak pembicaraan itu memang, Sukarno yang kini lebih senior dan sudah lebih matang secara politik dan emosional menjalankan strategi politik yang berbeda dalam usahanya mencapai Indonesia Merdeka.

## K. Perundingan Kalijati

Sejak memenangkan pertempuran di Laut Jawa melawan pasukan Belanda pada 1 Maret 1942. Pasukan Jepang dari Detasemen Shoji Divisi 38 berhasil mendarat di Eretan, Indramayu. Dari sana pasukan Jepang terus merangsek masuk dan berhasil menguasai satu per satu kota di Jawa Barat. Kejatuhan Bandung sebagai Pusat Pemerintahan Hindia Belanda, dan Markas besar KNIL (Koninklijk Nederlandsch Indische Leger) tinggal menunggu waktu. Pada tanggal 5 Maret 1942 ketika pasukan Jepang mulai mendarat di Banten, pemerintah Hindia Belanda mulai kehilangan kepercayaan diri. Mereka mengeluarkan selebaran yang berisi pengumuman bahwa Batavia adalah kota terbuka dan akan menerima tentara Jepang dengan tangan terbuka. Bisa dipahami bahwa maksud dari selebaran ini adalah pertama, menghindarkan Batavia dari serangan



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jepang. Dan yang kedua adalah bentuk dari kepengecutan yang ditampilkan oleh pemerintah Hindia Belanda saat itu[76]

Pada tanggal 6 Maret 1942, Gubernur Jenderal Belanda saat itu Mr. A.W.L Tjarda van Starkenborgh Stachouwer beserta jajaran Kabinetnya berkumpul di Bandung. Disana sang Gubernur Jenderal menerima laporan dari Panglima KNIL Letnan Jenderal H. Ter Poorten dan Kepala Staf Bakkers. Bahwa pertahanan di Ciaetur telah didobrak pasukan Jepang. Lembang sudah sangat terancam dan kejatuhan Bandung tinggal menunggu waktu. Gubernur Jenderal setuju untuk menghindari pertempuran di Bandung dengan alasan kemanusiaan.

Pada tanggal 7 Maret ketika sang Gubernur Jenderal merayakan ulang tahunnya yang ke 54. Pasukan Jepang menjatuhkan bom ringan di depan halaman rumah residen Bandung, tempat sang Gubernur Jenderal menginap. Menghadapi hal tersebut sang Gubernur Jenderal lalu dipindahkan ke villa Mei Ling milik pedagang beras Tionghoa di Jalan De Groot. Menghadapi pasukan Jepang yang semakin mendekat dan membahayakan, Letnan Jenderal Ter Poorten selaku Panglima KNIL memberikan perintah kepada Mayor Jenderal J.J. Pesman untuk mengadakan kontak dengan pihak Jepang guna melakukakan perundingan.

Pada akhirnya dengan bantuan Kapten Artileri J. Gerharz yang pandai berbahasa Jepang. Berhasillah Pemerintah Hindia Belanda menjalin kontak dengan pihak Jepang, yang diwakili oleh Kapten Yamashita.

[76] Osa Kurniawan Ilham, *Proklamasi Sebuah Rekonstruksi* (Yogyakarta:Mata Padi Pressindo, 2013),2



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kapten Yamashita kemudian mempertemukan Gerharz dengan Kolonel Shoji. Kolonel Shoji pun bersedia menghentikan pertempuran dan menyatakan pihak Jepang bersedia melakukan perundingan esok harinya.[77]

Esok harinya tanggal 8 Maret 1942 digelarlah pertemuan antara kedua belah pihak di Kalijati. Dari pihak Belanda hadir sang Gubernur Jenderal Mr. A.W.L Tjarda van Starkenborgh Stachouwer dan Panglima KNIL Letnan Jenderal Ter Poorten didampingi para stafnya. Dari pihak Jepang hadir Letnan Jenderal Hitoshi Imamura, selaku Panglima Angkatan Darat ke 16 yang membawahi wilayah Indonesia beserta Kepala staf Seisaburo Okazaki dan Jenderal Endo beserta para perwiranya. Dalam perundingan tersebut sang Gubernur Jenderal menolak menyerah tanpa syarat kepada Jepang. Dengan alasan dirinya hanya berposisi sebagai Gubernur Jenderal, bukan sebagai Panglima Tertinggi Angkatan Perang Hindia Belanda karena sudah dibebastugaskan sebagai Panglima Tertinggi sejak 4 Maret. Tjarda hanya bisa menyerahkan Bandung, dan tidak berwenang melakukan penyerahan menyeluruh.

Dalam situasi yang demikian Letnan Jenderal Hitoshi Imamura menoleh kapada Letnan Jenderal Ter Poorten yang notabene sama-sama berstatus sebagai prajurit militer. Dalam pembicaraan tersebut Ter Poorten menyatakan bahwa dirinya beserta tentara KNIL yang dipimpinnya telah menyerah kalah dan menginginkan terjadinya gencatan senjata. Meskipun atasannnya, sang Gubernur Jenderal begitu sedih dan tidak menginginkan

[77] Ibid...,4



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal ini. Menanggapi pernyataan menyerah dari Ter Poorten, Imamura meminta kepada Ter Poorten agar esok harinya kembali ke Kalijati guna mengumumkan menyerahnya Belanda kepada Jepang melalui siaran radio. Serta menyerahkan daftar kekuatan tentaranya.[78]

Esok harinya pada tanggal 9 Maret 1942. Pukul 06.30 radio NIROM di Bandung menyiarkan pernyataan Panglima Tentara Hindia Belanda mengenai penyerahan tanpa syarat kepada Jepang dan memerintahkan semua komandan lapangan untuk menghubungi kesatuan Jepang yang terdekat. Siang harinya Ter Poorten ditemani dua orang stafnya datang kembali ke Kalijati menemui Imamura dan menyerahkan daftar kekuatan tentaranya. Daftar tersebut diperiksa oleh Imamura lalu tercapailah kesepakatan diantara mereka. Pada pukul 13.20, dilakukan penandatanganan dokumen penyerahan. Menurut Imamura Ter Poorten mengeluarkan pulpen dari saku jas seragamnya dan dengan air mata berlinang menandatangani dokumen penyerahan tersebut.[79] Sejak penandatanganan dokumen penyerahan tersebut, maka berakhirlah masa kekuasaan pemerintah kolonia Belanda yang telah bercokol selama 3,5 abad. Dan kemudian digantikan oleh kekuasaan Jepang yang menurut ramalan Jayabaya akan berakhir pasca tanaman jagung berbunga.

## L. Sang Fajar Kembali ke Jawa

[78] Ibid...,5-10
[79] Ibid...,11



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pasca kedatangannya yang berhasil mengusir Belanda yang telah bercokol selama 3,5 abad di Ibu Pertiwi. Pasukan Jepang disambut dengan begitu hangat dan dipuja bagai dewa oleh Rakyat Indonesia. Menanggapi sambutan Rakyat Indonesia yang sedemikian hangat, Letnan Jenderal Hitoshi Imamura menerapkan politik lunak pada minggu-minggu pertama pemerintahannya yang singkat di pulau Jawa. Keadaan itu berlangsung selama beberapa bulan sebelum Sukarno kembali ke pulau Jawa. Dalam pidatonya tanggal 17 Maret 1942, Letjen Hitoshi Imamura menyatakan.

> "Rakyat menyambut kita dengan kekaguman yang hangat dan serentak. Dengan demikian maka kita haruslah memberikan kepada rakyat yang tunduk menurut ini dengan kelimpahan kekaisaran yang murni..... harus memberikan kepada mereka ikut menikmati kegembiraan orang Jepang. Adalah keliru jika orang melihat mereka sebagai sasaran untuk diperas oleh rakyat Jepang. Politik pemerasan yang dilakukan oleh Belanda menyebabkan ketidakpuasan mutlak oleh penduduk pribumi."[80]

Letnan Jenderal Hitoshi Imamura menyerahkan Pimpinan sehari-hari atas pemerintahan Militer (*Gunseikan*) di Batavia kepada kapala stafnya Letnan Jenderal Okazaki Seizaburo dengan tangan kanannya Kolonel Nakayama Yoshito. Berdasarkan pedoman umum pengelolaan daerah *Nanyo* yang dikeluarkan oleh Tokyo, pemerintah militer telah merumuskan 3 sasaran kebijakan di Pulau Jawa. 1. Mengambil hati dan pikiran penduduk pribumi agar memihak Jepang. Menjaga ketenangan dan ketertiban umum; 2. Menggunakan struktur pemerintahan pribumi yang telah ada; 3. Mengusahakan agar pulau Jawa dan daerah *Nanyo* lainnya

[80] Peter Kasenda, *Soekarno Di Bawah Bendera Jepang*...,42



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memelihara kelangsungan hidup Jepang.[81] Sedangkan untuk mengambil hati rakyat Indonesia, tindakan konkrit yang dikeluarkan Jepang adalah membentuk Gerakan 3A sebagai alat propaganda Jepang. Gerakan 3A yang isinya Nippon cahaya Asia, Nippon pelindung Asia, dan Nippon pemimpin Asia gagal memenuhi ekspektasi Jepang. Gerakan 3A yang dipropagandakan tidak dapat memikat hati rakyat untuk bersedia "bersahabat" dengan Jepang. Hal ini bisa dipahami dikarenakan sosok yang ditunjuk Jepang untuk memimpin gerakan ini tak bisa memikat hati rakyat, dan bahkan kurang dikenal oleh rakyat. Pemimpin dari pergerakan ini adalah Mr. Sjamsuddin dan Sukarjo Wiryopranoto yang meskipun telah lama aktif dalam pergerakan politik, yaitu Gerakan Nasional Indonesia. Namun satu hal utama yang kurang dari mereka adalah begitu minimnya Kharisma yang mereka miliki.[82]

Ketika Letnan Jenderal Hitoshi Imamura berencana membentuk sebuah badan pemerintahan yang anggotanya para nasionalis, sebagai salah satu bentuk langkah konkrit dari 3 sasaran kebijakan Jepang di Pulau Jawa. Para pemuda mengirim surat kepada sang Jenderal, agar para dua pemimpin Indonesia yakni Sukarno dan Hatta, yang diasingkan di Pulau Sumatera dan Papua dibebaskan. Kemudian dengan pertimbangan dari Barisan Propaganda Jepang (*Sedenbu*) di Jawa, yang dipimpin oleh Letkol Keiji Machida, yang berpendapat bahwa Sukarno dan Hatta sangat

[81] Ibid...,45
[82] Osa Kurniawan Ilham, *Proklamasi Sebuah Rekonstruksi*...,31



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berguna bagi kepentingan propaganda Jepang.[83] Imamura kemudian memerintahkan pasukannya yang ada di Sumatera dan Papua agar membebaskan Sukarno dan Hatta.

Pada akhirnya Sukarno bersama rombongannya, Inggit Canarsih, Riwu Ga, Kartika, serta tak lupa dua anjing jenis Dachsaund kesayangannya Ketuk Satu dan Ketuk Dua. Berangkat kembali ke Jawa dari Palembang dengan menaiki kapal motor sepanjang delapan meter. Mereka berlayar dengan dikawal oleh seorang kapten dan dua prajurit, selama perjalanan 3 hari dari Palembang tersebut Sukarno muntah terus menerus karena mabuk laut, dirinya juga takut karena tak bisa berenang. Inggit Canarsih menggambarkan, selama perjalanan, air laut menyembur membasahi karena mereka tak terlindung apa pun.[84]

Pada tanggal 9 Juli 1942, Sukarno dan rombongan akhirnya tiba di Pelabuhan Pasar Ikan Sunda Kelapa, Jakarta. Mereka tiba dalam keadaan lemah karena kurang makan. Karena bingung tak ada seorang pun yang menjemput mereka, Sukarno kemudian meminta tolong kepada seorang nelayan agar pergi guna memberitahukan kedatangannya kepada Anwar Cokroaminoto, mantan adik iparnya. Mr. Sartono, selaku mantan pengacara ketika diadili di Pengadilan Landraad Bandung dulu. Serta Hatta yang sudah lebih dulu dibebaskan dari Pengasingannya di Boven Digul dan Banda Neira bersama Sjahrir. Setelah menunggu lama akhirnya Anwar menjadi orang yang pertama kali datang menyambut keluarga

[83] Ibid...,20
[84] Ramadhan KH, Kuntar ke Gerbang...,418



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sukarno di pelabuhan. Anwar Cokroaminoto segera memeluk Sukarno dengan air mata berlinang.[85] Setelah melihat Anwar yang mengenakan setelan jas kuning gading. Sukarno merasa jasnya yang dijahit Darham, di Ende sudah ketinggalan jaman. Sukarno yang suka berpakaian rapi necis dan keren kemudian memuji setelan jas yang dikenakan Anwar, serta menanyakan dimana Anwar menjahitkan setelan jas sebagus itu. Anwar kemudian menjelaskan bahwa setelan jasnya adalah hasil jahitan *De Koning* Perusahaan konveksi terbaik di Batavia saat itu. Di pekan itu juga saat kedatangannya, Sukarno kemudian menjahitkan jasnya ke De Koning sebagai ganti pakaiannya yang sudah ketinggalan jaman.

Setengah jam kemudian datang Sartono anak buah Sukarno di PNI, serta pengacaranya dulu ketika dirinya diadili di *Landraad* Bandung. Bersamaan dengan Sartono hadir pula sosok rekan sekaligus pasangan duetnya dalam memimpin pergerakan nasional di masa lalu, Hatta. Hatta sudah lebih dulu kembali ke Jawa setelah sebelumnya diasingkan ke Boven Digul dan Banda Neira. Ini adalah pertemuan pertama antara Sukarno dan Hatta setelah sembilan tahun berpisah. Mereka kemudian memeluk Sukarno dengan air mata kegembiraan. Tak banyak yang bisa dibicarakan antara para pemimpin pergerakan dalam kondisi yang demikian. Tetapi di tengah suasana haru yang menyelimuti para pemimpin Bangsa saat itu, Hatta sempat menanyakan pendapat Sukarno mengenai pendudukan Jepang.

[85] Walentina Waluyanti De Jonge, *Sukarno-Hatta Bukan Proklamator Paksaan...*,214



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tanya Hatta“Bagaimana pendapat Bung tentang pendudukan Jepang ini?”. Sukarno kemudian menjawab “Jepang tidak akan lama disini. Mereka akan kalah dan kita akan hancurkan bersama-sama. Asal kita tidak menentang mereka secara terang-terangan.” Kemudian Sukarno berbalik bertanya kepada Hatta, “Lalu bagaimana dengan semangat nasionalisme rakyat kita?”. “ Semangat rakyat tidak bisa dibinasakan oleh peperangan, Bung.”Jawab Hatta.[86]

Pasca dari pertemuan yang mengharukan ini, Sukarno kemudian membuat janji untuk segera berbicara berdua dengan Hatta guna membicarakan strategi perjuangan menghadapi pendudukan Jepang ini. Tak ada waktu beristirahat bagi para pemimpin Bangsa saat itu dalam memperjuangkan Cita-cita luhur yang bernama Indonesia Merdeka.

## M. Kooperator atau Kolaborator ?

Pasca dari Pelabuhan Pasar Ikan, Sukarno dan rombongan keluarganya kemudian disediakan penginapan oleh Jepang di Hotel Des Indes, di daerah Harmoni. Sebelum akhirnya Jepang memberikan mereka sebuah rumah di Jalan Pegangsaan Timur Nomer 56 Jakarta sebagai tempat tinggal tetap mereka.[87] Rumah ini yang kemudian menjadi saksi sejarah tempat di Proklamasikannya Kemerdekaan Indonesia kelak. Tidak

[86] Adams...,199
[87] Osa Kurniawan Ilham, *Proklamasi Sebuah Rekonstruksi*...,22



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lama dari hari kedatangannya di pulau Jawa, Sukarno kemudian menggelar pertemuan dengan Hatta di kediaman Hatta di Jalan Oranjeboulevard. Dalam pertemuan tersebut hadir pula Sjahrir, sosok yang juga "menemani" Hatta ketika dibuang ke Boven Digul dan Banda Neira. Mereka kemudian berkisar mengenai langkah apa yang akan diambil serta strategi apa yang akan dipakai dalam menghadapi pendudukan Jepang ini. Jepang menampilkan watak yang begitu begitu bengis selama melakukan pendudukan di Indonesia. Penyiksaan sadis dilakukan terhadap mereka yang berani membangkang. Pedihnya lagi, penyiksaan ini sengaja dipertontonkan di depan mata rakyat agar tidak ada yang berani membangkang. Kabar mengenai penyiksaan, penggeledahan, perampasan, bahkan pemerkosaan, sampai pelacuran paksa tersebar dimana-mana.

Menghadapi Jepang yang berwajah demikian, Sukarno yang kini lebih senior dan lebih matang dalam berpolitik, kini menerapkan strategi yang berbeda dengan ditemani Hatta. Jika dulu selama Imperialisme Belanda berkuasa, Sukarno begitu meledak-ledak dan tegas bersikap non kooperasi terhadap pemerintah kolonial. Sukarno di masa Imperialisme Belanda ibarat seorang juru taktik sepakbola yang menerapkan strategi menyerang secara frontal laksana *Total Football* ala Belanda. Kini Sukarno yang sudah lebih senior, dan lebih matang dalam berpolitik. Telah berubah menjadi seorang yang kaya akan taktik, dan kaya kreatifitas laksana Tim *Gli Azzuri* Italia. Sukarno sadar Jepang yang lebih sadis dan bengis, tidak bisa dihadapi dengan cara keras dan meledak-ledak layaknya



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Belanda yang dihadapinya di tahun 20 an dulu. Dengan kesadaran akan kekuatan utama yang dimilikinya, yakni kekuatannya dalam menarik massa. Serta kebutuhan Jepang terhadap sosoknya yang mampu memikat massa rakyat, serta lampu hijau dari Letjen Hitoshi Imamura yang memperkenankan Sukarno guna bekerja demi tercapainya kemerdekaan bagi rakyatnya. Sukarno bergandengan dengan Hatta memilih jalan untuk bersikap kooperatif terhadap Jepang dalam mencapai cita-cita Indonesia Merdeka.

Sukarno beralasan dengan menerapkan strategi kooperatif terhadap Jepang, Sukarno bisa memanfaatkan Jepang untuk kepentingan Indonesia. Kata Sukarno kepada Hatta saat menjelaskan maksud dari strateginya

> "Dengan biaya pemerintah Jepang akan kita didik rakyat kita menjadi penyelenggara pemerintah. Untuk member perintah, tidak hanya menerima perintah."[88]

Selama masa pendudukan Jepang, memang Sukarno bersikap untuk berkolaborasi dengan Jepang guna bermaksud memanfaatkan Jepang. Sukarno berpidato dengan mengalihkan kebencian rakyat kepada Belanda disbanding kepada Jepang. Tetapi disamping itu Sukarno juga memanfaatkan Jepang untuk melatih rakyat menjadi aparatur pemerintah. Meskipun demikian Sukarno dituduh sebagai kolaborator Jepang, padahal pilihannya untuk bersikap kooperatif terhadap Jepang, adalah strateginya untuk memanfaatkan Jepang untuk kepentingan Indonesia, serta tercapainya Indonesia Merdeka. Karena Sukarno dengan wawasan politik

[88] Adams..,213



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sudah bisa memprediksi kalau Jepang akan kalah dalam Perang dan Indonesia akan merdeka.

Satu-satunya dosa besar Sukarno selama masa pendudukan Jepang adalah mengerahkan ribuan rakyat ke lubang kematian, dengan mengarahkan mereka mengikuti *Romusha*. Mengenai kesalahannya ini, Sukarno sendiri mengakuinya.

> "Dalam kenyataannya, aku Sukarno yang mengirim mereka pergi bekerja. Ya, akulah orangnya. Aku mengirim mereka berlayar menuju kematian. Ya, ya, ya, akulah orangnya. Aku membuat pernyataan-pernyataan yang mendukung *romusha*…"[89]

Hal senada juga diamini oleh Lambert Giebels, sosoknya meneliti Sukarno selama delapan tahun. "Sukarno layak dipersalahkan" Kata Lambert Giebels ketika diwawancara majalah Tempo untuk penyusunan Seri Buku Tempo tentang Sukarno.[90] Namun demikian, Sukarno sendiri sama sekali tidak mempermasalahkan dirinya dituduh sebagai kolaborator Jepang.

> "…Aku telah mengorbankan hidupku untuk tanah ini. Tidak jadi soal kalau ada yang menyebutku kolaborator, karena aku tidak perlu membuktikan kepada mereka atau kepada dunia apa yang sudah kulakukukan. Halaman-halaman dari Revolusi Indonesia akan ditulis dengan darah Sukarno. Sejarahlah yang akan membersihkan namaku."[91]

## N. Diundang Kaisar Hirohito

[89] Ibid…,232
[90] Seri Buku Tempo, *Sukarno Paradoks Revolusi Indonesia*…,109
[91] Adams…,235



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tanggal 5 November 1943, Jepang mengadakan Konfrensi Asia Timur Raya di Tokyo. Semua utusan Jepang hadir dalam konferensi tersebut. Yaitu utusan dari Tiongkok, Thailand, Birma, Manchuria, Filipina, dan India. Namun tak satu pun ada utusan yang hadir mewakili Indonesia, karena memang Indonesia tidak diundang dalam konferensi tersebut. Tidak diundangnya Indonesia dalam konferensi ini menimbulkan kritik terhadap Jepang. Katanya mau membangun "Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya" tetapi mengapa Indonesia tidak diundang.[92] Menanggapi kritik ini, Jepang kemudian mengundang tiga pemimpin Indonesia yakni Sukarno, Hatta, dan Ki Bagus Hadikusumo ke Tokyo oleh Kaisar Hirohito atau *Teno Heika*. Ketika di Tokyo mereka bertiga disambut layaknya tamu agung. Mereka menginap di Imperial Hotel dengan kamar *suite* mewah dengan berhias kembang warna-warni, dengan pelayanan yang istimewa. Selama di Jepang mereka juga diajak berkeliling melihat pabrik-pabrik dan Industri Jepang yang maju. Sukarno yang baru pertama kali menginjakkan kakinya di luar negeri, begitu terheran-heran dan kagum melihat berbagai kemajuan ini. Namun hal demikian tidak terjadi pada Hatta, Hatta yang sudah sebelas tahun menetap di Eropa sudah terbiasa melihat fenomena seperti ini.

Hal yang menjadi pertanyaan bagi mereka adalah untuk apa Jepang memberikan pelayanan yang begitu istimewa dan menunjukkan segala kemajuan yang dimilikinya. Padahal nama Jepang sebagai Negara maju

[92] Walentina Waluyanti De Jonge, *Sukarno-Hatta Bukan Proklamator Paksaan...*,225



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan modern sudah diakui dunia. Kecuali satu alasan utama, yaitu keadaan perang yang dialami Jepang lebih buruk daripada yang diperkirakan para pemimpin kita. Jepang membutuhkan bantuan lebih banyak dari para pemimpin kita. Setelah 17 hari berada di Tokyo, akhirnya tiba waktunya bagi tiga pemimpin tersebut untuk bertemu dengan Kaisar Hirohito atau *Tenno Heika*. Pada saat pertemuan dengan sang Kaisar, ada sebuah kejutan yang diberikan kepada tiga pemimpin tersebut. Sang Kaisar menjabat tangan ketiga pemimpin tersebut. Padahal menurut adat kebiasaan Kekaisaran Jepang, Kaisar Jepang hanya bersedia berjabat tangan dengan seorang kepala Negara atau yang setara dengannya. Jadi ketika Sang Kaisar menjabat tangan ketiga pemimpin tersebut ada apakah ini? Mungkinkah sang Kaisar menyetujui kemerdekaan Indonesia. Sebelum pulang ketiga pemimpin tersebut dihadiahi gelar oleh sang Kaisar. Sukarno dianugerahi Gelar Bintang Ratna Suci Kelas II, sedangkan Hatta dan Ki Bagus Hadikusumo dianugerahi Gelar Bintang Ratna Suci Kelas III.

## O. Lahirnya Pancasila

Sebagai langkah konkrit kesediaaan Jepang memberikan kemerdekaan bagi Indonesia. Jepang memebentuk sebuah badan untuk persiapan kemerdekaan Indonesia, yaitu Badan Penyelidik Usaha



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI). BPUPKI beranggotakan sebanyak 60 orang yang berasal dari berbagai kalangan dimana Sukarno ikut duduk didalamnya. Badan ini diketuai oleh K.R.T dr. Radjiman Wedyodiningrat, selaku mantan dokter Keraton Surakarta dan sekaligus anggota tertua di BPUPKI.[93] Persidangan pertama BPUPKI dilaksanakan tanggal 29 Mei-1 Juni 1945. Selama persidangan dr. Radjiman menanyakan kepada para peserta siding, apa dasar Negara yang akan digunakan jika Indonesia Merdeka kelak. Para peserta siding yang berasal dari berbagai kalangan tersebut, justru berbicara ngalor ngidul tentang berbagai hal dan tidak menjawab pertanyaan dr. Radjiman selaku Ketua Sidang.

Melihat situasi yang demikian, Sukarno pada tanggal 1 Juni 1945 dengan tegas berpidato dihadapan peserta Sidang. Menawarkan gagasannya, yang bernama Pancasila agar dijadikan sebagai dasar Negara. Di awal pidatonya Sukarno memberikan sebuah humor, guna menyindir dan menyadarkan para peserta Sidang agar tidak *njelimet* dalam mencapai kemerdekaan.

> "Berdirlah saya punya bulu, kalau saya membaca tuan punya surat, yang minta kepada kita supaya dicanangkan sampai njelimet hal ini dan itu dulu semuanya ! Kalau benar semua hal ini harus diselesaikan lebih dulu, sampai njelimet, maka saya tidak akan mengalami Indonesia Merdeka, Tuan tidak akan mengalami Indonesia Merdeka, kita semuanya tidak akan mengalami Indonesia Merdeka, sampai di lubang kubur."[94]

[93] Osa Kurniawan Ilham, *Proklamasi Sebuah Rekonstruksi*...,96
[94] Iwan Siswo, *Panca Azimat Revolusi*...,469



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pidatonya di Sidang BPUPKI tertanggal 1 Juni 1945, Sukarno mencanangkan Pancasila sebagai dasar Negara yang isinya. 1. Nasionalisme atau Kebangsaan Indonesia. 2. Internasionalisme atau Peri Kemanusiaan. 3. Musyawarah Mufakat atau Demokrasi. 4. Kesejahteraan Sosial, dan terakhir 5. Ketuhanan Yang Maha Esa. Sukarno beralasan dasar ini sesuai dengan semangat persatuan dan semangat untuk mendirikan Negara buat semua.

> "… Kita mendirikan Negara Indonesia, yang kita semua harus mendukungnya. Semua buat semua ! Bukan Kristen buat Indonesia, bukan golongan Islam buat Indonesia, bukan Hadikusumo buat Indonesia, bukan Van Eck buat Indonesia, bukan Nitisemito yang kaya buat Indonesia, tetapi Indonesia buat Indonesia semua buat semua!" [95]

Pidato Sukarno di Sidang BPUPKI tertanggal 1 Juni 1945 tersebut, di kemudian hari dikenal sebagai hari bersejarah. Hari lahirnya dasar Negara Republik Indonesia, lahirnya Pancasila.

## P. Perjalanan Rahasia ke Saigon

Pagi tanggal 9 Agustus 1945, Sukarno dengan ditemani dokter pribadinya dr. Soeharto, bersama dengan Hatta dan dr Radjiman Wedyodiningrat melakukan perjalanan rahasia bersama beberapa pejabat militer Jepang. Sukarno bersama Hatta, dr. Radjiman dan dr. Soeharto dibawa oleh pasukan Jepang menuju Saigon, guna bertemu dengan

[95] Ibid…,497



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Marsekal Terauchi selaku panglima pasukan Jepang yang membawahi Asia Tenggara. Tidak ada seorang pun yang tahu tentang perjalanan ini. Kepada dr. Soeharto yang diajaknya semalam sebelum keberangkatannya Sukarno mengatakan "Bahkan semut pun tidak boleh tahu."[96] Perjalanan ditempuh dalam kurun waktu 11 Jam, karena kondisi perang pesawat yang mereka tumpangi kemudian mendarat darurat di sebuah persawahan yang mirip sebuah lapangan terbang yang tidak terpakai. Udara Nampak gelap, hujan, dan berkabut. Saat pesawat mendarat, sejumlah prajurit berlari ke pesawat. Prajurit melaporkan "Ada seseorang dari Jakarta mendarat disini." Sukarno kemudian menyergah, " Tidak! Saya bukan seseorang. Katakan pada mereka, Sukarno mendarat disini."[97]

Pasca dari pendaratan para rombongan masih harus menunggu beberapa jam datangnya mobil jemputan. Selama masa menunggu tersebut dr. Soeharto yang dapat berbahasa Jepang menguping pembicaraan tentara Jepang. Dari situ diketahui bahwa jalur menuju Tokyo sudah tertutup oleh pasukan sekutu, Jepang sudah kalah perang. Jadi satu-satunya wakil pemerintah hanyalah Marsekal Terauchi yang ada di Saigon. Mereka dipanggil untuk mendapat pemberitahuan yang mendesak, yang kemungkinan besar adalah tentang kemerdekaan Indonesia.[98] Mereka kemudian dibawa dengan mobil untuk diinapkan di Istana Saigon yang mewah. Setelah bermalam di Istana Saigon, mereka bertiga yakni Sukarno,

[96] Walentina Waluyanti De Jonge, *Sukarno-Hatta Bukan Proklamator Paksaan...*,248
[97] Adams…,248
[98] Osa Kurniawan Ilham, *Proklamasi Sebuah Rekonstruksi...*,127



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hatta, dan dr. Suharto pada tanggal 12 Agustus 1945 bertemu Marsekal Terauchi.Dalam pertemuan tersebut, Marsekal Terauchi sudah tahu bahwa negaranya sudah berada di ujung tanduk, dan akan mengalami kekalahan dalam perang melawan sekutu. Sukarno sendiri sebenarnya sudah mendengar kasak-kusuk hancurnya kota Hiroshima dan Nagasaki, karena di bom oleh Amerika pada tanggal 6 dan 9 Agustus 1945. Meskipun sudah diambang kekalahan Marsekal Terauchi masih mencoba bersikap untuk mempertahankan kekuasaannya di Indonesia. Karena logikanya jika Jepang memang berniat baik untuk memerdekakan Indonesia, secara jujur Marsekal Terauchi akan memberitahukan kekalahan Jepang dan bukan menutupinya.

Ketika ditanya oleh Sukarno tentang kapan kemerdekaan Indonesia dapat dilaksanakan. Tanya Sukarno "Bisakah kami melaksanakan kemerdekaan ini dalam waktu seminggu?" Terauchi kemudian menjawab dengan jawaban yang terkesan mengambang dan spekulatif. "Terserah Tuan." Ia tidak memberi jawaban tegas kepada Sukarno bahwa Kemerdekaan boleh dilaksanakan secepat mungkin.[99] Namun hal yang cukup menggembirakan dalam pertemuan tersebut adalah kesepakatan dibentuknya Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia guna mempersiapkan Kemerdekaan Indonesia. Menurut sejarawan Walentina Waluyanti De Jonge Jepang memang tidak mempunyai itikad baik untuk memberi kemerdekaan pada Indonesia. Jepang pada saat itu sedang

[99] Walentina Waluyanti De Jonge, *Sukarno-Hatta Bukan Proklamator Paksaan...*,248



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berupaya melakukan maneuver politik yang spekulatif. Mereka mencoba menggunakan tangan Indonesia untuk memukul sekutu. Perhitungan Jepang, dengan iming-iming kemerdekaan, tentu rakyat Indonesia akan bisa dikobarkan semangatnya untuk menahan masuknya sekutu.[100]

Ketika pulang kembali ke Jakarta, kekalahan Jepang dalam Perang Dunia II semakin terlihat. Karena disaat pulang, pesawat yang mengantar Sukarno, Hatta, dr. Radjiman dan dokter Suharto tidak lagi sama dengan pesawat yang mengantarkan mereka. Pesawat yang ditumpangi oleh mereka adalah pesawat tempur "rongsok" tanpa tempat duduk di dalamnya. Serta mempunyai banyak lubang bekas tembakan peluru. Dalam perjalanan pulang tersebut ada sebuah kejadian lucu yang dialami oleh para pemimpin kita saat itu. Di tengah perjalanan Sukarno ingin buang air kecil, karena tidak ada toilet di dalam pesawat Hatta kemudian menyarankan agar Sukarno kencing di bagian belakang pesawat saja. Sukarno pun melakukan saran Hatta, masalah kemudian muncul ketika angin yang bertiup dari lubang pesawat menyemburkan air seni Sukarno dan membasahi baju Hatta.[101]

Karena kondisi perang pesawat juga tidak langsung mendarat di Jakarta, melainkan harus transit terlebih dahulu di Singapura. Mereka diinapkan Sea View Hotel Singapura. Nah selama transit di Singapura rombongan Sukarno ditemui oleh pejuang kemerdekaan Malaysia yakni Letnan Kolonel Ibrahim Yacob dan dr. Gaos Mahjudi. Mereka

[100] Ibid…,257
[101] Osa Kurniawan Ilham, *Proklamasi Sebuah Rekonstruksi*...,140



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengutarakan keinginan Malaysia bergabung dengan Indonesia seandainya nanti Indonesia benar-benar memproklamasikan kemerdekaannya. Sukarno dan Hatta menyambut baik keinginan mereka, namun Sukarno dan Hatta juga belum bisa menjanjikan apa pun karena hal itu harus diputuskan lebih dulu dalam rapat PPKI nanti.[102] Dalam perkembangannya, sejarah kemudian mencatat keinginan dua pejuang Malaysia ini tidak pernah menjadi kenyataan.

Pasca transit di Singapura, rombongan Sukarno kemudian melanjutkan perjalanan kembali ke Jakarta. Tercatat mereka sampai kembali di Jakarta tanggal 14 Agustus 1945. Saat kedatangannya mereka disambut meriah oleh ribuan massa yang sengaja dikerahkan oleh Jepang.

## Q. Proklamasi Bukan Paksaan Kemerdekaan Bukan Hadiah

Pasca pulang dari Saigon dan disambut begitu meriah oleh ribuan massa. Tidak ada waktu berisitirahat bagi Sukarnno maupun Hatta selaku rekan duetnya saat itu. Malam harinya Hatta ditemui Sjahrir di rumahnya. Sjahrir saat itu mendesak Hatta agar Proklamasi Kemerdekaan dilaksanakan besok pagi tangga 15 Agustus 1945, serta tanpa melalui PPKI karena bagi Sjahirir PPKI adalah buatan Jepang. Menanggapi permintaan Sjahrir ini, dirinya tidak tahu apakah Sukarno bersedia

[102] Ibid…,142



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyetujui usul Sjahrir ini. Karena Sukarno adalah ketua PPKI, sehingga tidak mungkin begitu saja "melangkahi" PPKI.

Karena terus didesak Sjahrir, meski hari telah malam Hatta kemudian menelpon Sukarno guna menggelar pertemuan bersama di rumahnya. Ketika di kediaman Sukarno, Sjahrir menyatakan usulannya agar kemerdekaan diproklamasikan esok hari di Lapangan Gambir tanggal 15 Agustus 1945. Menanggapi usulan Sjahrir ini, Sukarno tak setuju dan menjawab rencana Kemerdekaan akan diselenggarakan melalui PPKI. Kata Sukarno.

> "Alangkah janggalnya di mata orang, setelah kesempatan terbuka untuk mengucapkan kemerdekaan Indonesia saya bertindak sendiri melewati Panitia Persiapan Kemerdekaan yang saya ketuai."[103]

Meski demikian, Sjahrir terus mendesak Sukarno memproklamasikan Kemerdekaan tanpa melalui PPKI. Sjahriri sendiri juga sudah menyiapkan teks proklamasi yang diingankannya untuk dibacakan Sukarno nanti. Sjahrir bersaksi bahwa teks proklamasi miliknya ditulis dalam 300 kata. Des Alwi mengingat sebaris teks proklamasi tersebut. "Kami Bangsa Indonesia dengan ini memproklamirkan kemerdekaan Indonesia karena kami tidak mau dijajah oleh siapapun juga."[104] Dalam perjalanan sejarah teks proklamasi Sjahrir tidak pernah dibacakan oleh Sukarno. Dan sampai sekarang hilang tak berbekas.

Menanggapi desakan Sjahrir ini, Sukarno menyatakan bahwa bagaimanapun dirinya dan Hatta selama ini telah memilih bekerja sama

[103] Walentina Waluyanti De Jonge, *Sukarno-Hatta Bukan Proklamator Paksaan...*,269
[104] Osa Kurniawan Ilham, *Proklamasi Sebuah Rekonstruksi*...,145



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan Jepang. Lagi pula, jika Sukarno dan Hatta dianggap bekerja sama dengan Jepang, Sukarno menyarankan Sjahrir saja yang memproklamasikan Kemerdekaan jangan Sukarno dan Hatta. Namun Sjahrir sadar, namanya tidak terdengar layaknya Sukarno. Dalam hal ini memang hanya Sukarno-Hatta lah yang dapat memproklamasikan kemerdekaan. Disini terlihat sikap ambivalen dari para pengkritik Sukarno dan Hatta, mereka menyebut Sukarno sebagai pengecut karena bekerja sama dengan Jepang. Namun mereka semua tidak bisa bertindak tanpa peran Sukarno.

Ke esokan harinya para pemuda mendengar kabar dari radio gelap yang mereka miliki, bahwa dari siaran radio San Fransisco yang disiarkan VOA (*Voice of America*). Kaisar Hirohito *Tenno Heika,* berpidato menyatakan menyerahnya Jepang ke tangan sekutu. Berita ini di dapat dari radio gelap yang disimpan di rumah seorang pemuda bernama Suyono. Kabar ini lalu disebarkan secara beranting termasuk Sjahrir. Pada saat itu, para pemuda bersepakat bahwa sosok yang pas untuk membacakan Proklamasi adalah Amir Syarifuddin. Karena dirinya dikenal sebagai sosok yang anti fasis dan anti Jepang, namun sayang rencana para pemuda ini gagal karena Amir pada saat itu sedang mendekam di Penjara Lowokwaru Malang.[105] Menyikapi hal demikian, para pemuda lalu

[105] Amir Syarifuddin dipenjara Jepang karena terbongkar menyusun Gerakan Anti Fasis yang sangat anti Jepang pada bulan Februari 1943. Pada awalnya Amir divonis mendapat hukuman mati oleh Jepang, namun hal ini dibatalkan karena Sukarno meminta kepada Jepang untuk mengampuni Amir. Amir kemudian divonis hukuman seumur hidup dan mendekam di Penjara Lowokwaru Malang. Dirinya baru bebas tanggal 17 Agustus ketika Indonesia Merdeka.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berinisiatif agar Sjahrir yang menjadi proklamator. Namun diluar dugaan Sjahrir justru menolak untuk menjadi proklamator. Karena bagi Sjahrir sendiri sosok yang paling tepat dalam memproklamasikan kemerdekaan hanyalah Sukarno.[106]

Sukarno sendiri ketika mendengar kabar menyerahnya Jepang, dirinya bersama Hatta pergi ke Kantor *Gunseikanbu.*[107] Namun disana kantor justru kosong, karena kosong Sukarno dan Hatta lalu menemui Ahmad Subarjo di Prapatan 60. Ahmad Subarjo menyarankan mereka berdua agar langsung menemui Laksamana Maeda[108] selaku Kepala Kantor Penghubung Angkatan Laut dan Angkatan Darat Jepang sekaligus atasannya.[109] Ketika ditanya tentang kebenaran berita menyerahnya Jepang, Maeda tampak murung dan terdiam beberapa lama. Melihat reaksi Maeda yang demikian, Hatta mencolek lengan Sukarno, memberi kode. Hatta berbisik kepada Sukarno. "Karena reaksinya begitu, berarti benar." Beberapa saat kemudian Maeda menjawab. "Menurut berita radio dari sekutu, memang begitu. Tetapi kami belum menerima arahan apapun dari Tokyo. Kami harus tetap berpegang pada perintah dari Tokyo." Setelah mendengar jawaban dari Maeda, Sukarno dan Hatta kemudian pamit.[110]

Pada hari yang sama tanggal 15 Agustus 1945, ketika mendengar berita menyerahnya Jepang. Pada pukul 17.00 Sjahrir menggerakkan ribuan pemuda di pinggir kota. Mereka bersiap berdemonstrasi di Stasiun

---

[106] Osa Kurniawan Ilham, *Proklamasi Sebuah Rekonstruksi*...,149
[107] Kantor Pemerintahan Militer Jepang
[108] Maeda Adalah salah satu Perwira Jepang yang bersimpati pada Perjuangan Indonesia
[109] Osa Kurniawan Ilham, *Proklamasi Sebuah Rekonstruksi*...,160
[110] Walentina Waluyanti De Jonge, *Sukarno-Hatta Bukan Proklamator Paksaan...,*269



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambir, *Domei*, dan berlanjut ke Gedung *Kempetai* pasca Proklamasi dibacakan nanti. Namun menjelang pukul 18.00 Sukarno mengabarkan bahwa Proklamasi tidak akan dilaksanakan hari itu, karena harus melalui Sidang PPKI yang akan dilangsungkan esok hari.[111] Sedang sore harinya di saat yang hampir bersamaan, Hatta didatangi dua orang pemuda di kediamannya. Dua orang pemuda tersebut adalah Soebadio Sastrosatomo dan Soebianto,[112] mereka mendatangi Hatta guna mendesak Hatta agar kemerdekaan jangan dinyatakan melalui PPKI. Karena PPKI adalah buatan Jepang, mereka mendesak agar Hatta meminta kepada Sukarno agar Kemerdekaan diproklamasikan langsung oleh Sukarno tanpa melalui PPKI. Menanggapi desakan dua pemuda ini, Hatta tetap pada pendiriannya yang menginginkan Kemerdekaan harus melalui PPKI sebagai jalur legal yang diakui. Melihat sikap Hatta yang tidak mau berubah sedikitpun, dua orang pemuda itu kemudian menyebut Hatta sebagai sosok yang sama sekali tidak revolusioner. Mendengar cercaan dari pemuda ini, yang menyatakan dirinya tidak revolusioner Hatta hanya tersenyum dan mengatakan.

> " Tindakan yang akan engkau adakan itu bukanlah revolusi, tetapi *putsch*, seperti yang dahulu dilakukan di Muenchen tahun 1923 oleh Hitler."[113]

---

[111] Osa Kurniawan Ilham, *Proklamasi Sebuah Rekonstruksi*...,168

[112] Soebianto dan Soebadio Adalah Saudara kandung dari Prof. Dr. Soemitro Djojohadikusumo, putra dari Margono Djojohadikusumo, pendiri Bank Negara Indonesia. Prof. Dr. Soemitro Djojohadikusumo dalah ayahanda dari Letjend (Purnawirawan) Prabowo Subianto

[113] Muhammad Hatta, *Untuk Negeriku: Menuju Gerbang Kemerdekaan : Sebuah Otobiografi Jilid III.* (Jakarta: Kompas, 2011), 78



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam Otobiografinya Hatta mengisahkan. Dua orang pemuda tersebut, ketika mendengar kalimat Hatta itu. Mereka malahan lebih marah dan terus pergi dengan mengucapkan perkataan, "Bung Hatta tidak bisa diharapkan untuk Revolusi." Pada malam harinya para anggota PPKI yang berasal dari berbagai daerah, telah hadir di Jakarta. Mereka menginap di Hotel Des Indes. Hatta sendiri pada malam harinya menyiapkan teks proklamasi di rumahnya. Sedangkan di tempat lain para pemuda seperti Chairul Saleh, Wikana, D.N Aidit, A.M Hanafi, Subadio Sastrosatomo, Yusuf Kunto, Eri Sudewo, dan Abu Bakar Lubis. Berkumpul guna menggelar rapat di belakang Gedung Eykman Institute, dalam pertemuan tersebut diputuskan Wikana ditunjuk sebagai juru bicara untuk mendesak Sukarno sesegera mungkin memproklamasikan kemerdekaan.[114]

Pada malam hari tepatnya pukul 22.00, tanggal 15 Agustus 1945 para pemuda sesuai kesepakatan rapat di belakang Gedung Eykman Institute mendatangi rumah Sukarno. Para pemuda hadir di rumah Sukarno untuk mendesak Sukarno agar sesegera mungkin memproklamasikan kemerdekaan. Saat itu sedang berada di rumah bersama beberapa orang. Diantaranya Sayuti Melik dan Istrinya S.K Trimurti selaku Sekretaris Sukarno. Mereka semua sedang sibuk menyiapkan segala sesuatu untuk rapat PPKI esok hari. Di tengah kesibukannya, Sukarno didatangi beberapa pemuda yang bertujuan mendesaknya untuk sesegera mungkin memproklamasikan Kemerdekaan tanpa melalui PPKI. Sedang di tempat

[114] Osa Kurniawan Ilham, *Proklamasi Sebuah Rekonstruksi*...,172



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain Hatta yang sedang berada di rumahnya guna menyiapkan teks proklamasi yang akan dibacakan nanti, didatangi Ahmad Subarjo. Subarjo mengajak Hatta agar segera pergi ke Jl. Pegangsaan Timur No.56 di rumah Sukarno. karena disana Sukarno sedang dikerumuni paran pemuda yang mendesaknya segera mengobarkan revolusi.[115]

Chairul Saleh yang pertama mendesak Sukarno untuk melaksanakam revolusi besar. "Sekarang, Bung ! Sekarang! Mala mini!... Kita punya pasukan PETA, Pemuda, Barisan Pelopor, Pasukan Heiho yang siap mendukung. Dengan perintah Bung, Jakarta akan berkobar-kobar. Beribu-ribu pasukan bersenjata yang besar dimulai dan kekuatan pasukan Jepang akan dilumpuhkan."[116] Wikana yang sebelumnya pada rapat di belakang Gedung Eykman Institute ditunjuk sebagai juru bicara, menjadi orang yang paling keras mendesak Sukarno saat itu. Menanggapi desakan para pemuda Sukarno masih tenang, dan mencoba memberi penjelasan.

> "Anggaplah kalian dapat mengobarkan revolusi di Jakarta. Baik, tetapi apa rencana kalian dengan tempat-tempat lain yang jauh dari sini…. Kalian tidak tahukan? Bahkan tidak seorang pun dari kalian yang memikirkan hal ini…"[117]

> "Aku terlibat dalam soal perjuangan kemerdekaan ini lebih lama daripada kalian, jadi jangan kalian mengira bisa menekanku"[118]

Hatta yang hadir bersama Subarjo dalam pertemuan tersebut, juga menegaskan kepada para pemuda. Bahwa dirinya bersama Sukarno tidak bisa dipaksa-paksa untuk membacakan Proklamasi. Kecuali jika para

[115] Muhammad Hatta, *Untuk Negeriku: Menuju Gerbang Kemerdekaan…,*78
[116] Adams…,250
[117] Ibid…,251
[118] Ibid…,252



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemuda mampu melakukan proklamasi sendiri, maka silahkan saja dilakukan sendiri. Tidak usah menyeret-nyeret Sukarno-Hatta.[119] Melihat sikap Sukarno yang tidak berubah sedikitpun, salah seorang pemuda mengejek Sukarno dengan suara pelan. "Boleh jadi Bung Besar Kita Takut. Boleh jadi dia melihat hantu dalam gelap. Boleh jadi dia tetap menunggu-nunggu perintah dari *Tenno Heika*"[120]

Wikana sang juru bicara kelompok pemuda dengan suara parau menggertak Sukarno. "Kami tidak ingin mengancammu Bung, Tapi Revolusi sekarang ada di tangan kami dan Bung di bawah kekuasaan kami. Kalau Bung tidak memulai revolusi malam ini, lalu…"

"Lalu apa..?" Teriak Bung Karno dengan keras menunjukkan amarahnya karena digertak Wikana. Sukarno lalu melompat ke tengah para pemuda, menekuk kepalanya, dan menjulurkan lehernya, membuat gerak untuk memotong tenggorokannya. Dengan nada sangat marah Sukarno berkata.

> "Ini leherku. Boleh potong…Hayo, boleh penggal kepalaku…kalian bisa membunuhku..tapi aku tidak pernah mengambil risiko untuk melakukan pertumpahan darah yang sia-sia, hanya karena kalian hendak melakukan sesuatu menurut kemauan kalian."[121]

Melihat reaksi Sukarno yang sedemikian marah tersebut, para pemuda langsung terdiam. Suasana di rumah Sukarno malam itu menjadi mencekam, dan setelah terdiam beberapa lama Sukarno memerintahkan para pemuda membubarkan diri. Jarum jam pada saat itu menunjukkan

---

[119] Walentina Waluyanti De Jonge, *Sukarno-Hatta Bukan Proklamator Paksaan...*,272
[120] Adams…,252
[121] Adams..,253



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pukul 12 malam. Mereka semua saat itu langsung pamit, dan membubarkan diri. Meskipun digertak sedemikian rupa, Sukarno tetap pada pendiriannya guna memproklamasikan kemerdekaan melalui PPKI. Karena PPKI adalah badan legal yang tepat untuk mensahkan kemerdekaan RI secara yuridis. Hal yang harus dihadapi saat ini bukanlah Jepang yang sudah kalah dalam Perang Dunia II. Melainkan tentara Belanda yang akan datang dibonceng sekutu, untuk kembali berkuasa di Indonesia. Dengan melalui PPKI,maka kemerdekaan Indonesia mempunyai landasan yang sah untuk diakui.

Pasca perdebatan yang melelahkan dengan para pemuda tersebut, Sukarno tak bisa tidur sampai menjelang pagi.Pukul 3 pagi menjelang Subuh Sukarno makan sahur[122] Pasca dari makan sahur tersebut, Sukarni dengan sebilah pisau yang disarungkan di pinggang, yang menurut Sukarno seperti petualang sejati. Datang bersama sekelompok pemuda guna membawa Sukarno bersama istrinya Fatmawati yang membawa Guntur yang masih bayi. Sukarni dan para pemuda lain saat itu beralasan akan terjadi revolusi di Jakarta, dan Sukarno harus diamankan dahulu. Mereka lalu disuruh naik ke mobil yang sudah disiapkan, ditengah perjalanan terdapat kendaraan lain yang berisikan tawanan lain di dalamnya. Hatta turut dibawa dalam penculikan para pemuda ini. Mereka semua kemudian dibawa ke Rengasdengklok, dan diinapkan di rumah seorang Tionghoa bernama Djiauw Kie Song. Sang pemilik rumah sendiri

[122] Bulan Agustus 1945 saat itu juga bertepatan dengan bulan Ramadhan 1366 H



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sudah disuruh pindah oleh pasukan PETA (Pembela Tanah Air) ke rumah anaknya.[123]

Selama di Rengasdengklok, Sukarno bersama Istrinya Fatmawati, dan Hatta hanya menganggur seharian. Tidak ada perundingan sama sekali disana, mereka semua hanya bergantian menggendong Guntur yang masih bayi. Saat menggendong Guntur, Hatta mendapat sedikit masalah dimana pantalonnya dikencingi oleh Guntur yang masih bayi.[124] Sedangkan di tempat lain, di Gedung Sanyo Jl. Pejambon 2 Jakarta. Rapat PPKI batal dilaksanakan karena ketiadaan Sukarno-Hatta, Ahmad Subarjo yang ditugasi mengurusi rapat PPKI kemudian mencari Sukarno-Hatta di tempat Laksamana Maeda. Laksamana Maeda ketika mendengar menghilangnya Sukarno-Hatta, kaget dan menyuruh asistennya Nishijima guna mencari Sukarno-Hatta. Setelah seharian mencari, ketika mencari di Asrama Indonesia Merdeka di Jalan Gunung Sahari. Shigetada Nidhijima bertemu dengan Wikana, dari sana Nishijima berhasil mendesak Wikana untuk mengaku dimana Sukarno-Hatta berada. Ketika mengetahui dimana pastinya Sukarno-Hatta berada, Nishijima lalu langsung menemui Ahmad Subarjo guna memberitahukan dimana Sukaeno-Hatta berada.[125]

Setelah mengetahui dimana posisi Sukarno-Hatta berada, Ahmad Subarjo langsung bergegas menuju Rengasdengklok guna menjemput Sukarno-Hatta. Mereka semua kemudian sampai kembali di Jakarta pukul

[123] Walentina Waluyanti De Jonge, *Sukarno-Hatta Bukan Proklamator Paksaan...*,339
[124] Ibid…,343
[125] Osa Kurniawan Ilham, *Proklamasi Sebuah Rekonstruksi*...,215



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

22.00. Sesampainya di Jakarta Sukarno memerintahkan Sukarno agar mengontak Hotel Des Indes, tempat dimana para anggota PPKI menginap. Anggota PPKI secara keseluruhan siap untuk mengadakan rapat malam itu juga, namun masalahnya Hotel Des Indes tidak bisa digunakan sebagai tempat rapat karena sudah melebihi pukul 22.00 malam. Menghadapi kenyataan yang demikian, Subarjo lalu menghubungi Laksamana Maeda guna meminta kesediaannya agar rumahnya dipakai untuk rapat PPKI. Mendengar permintaan Subarjo, Maeda yang memang bersimpati pada Perjuangan Kemerdekaan Indonesia membolehkan rumahnya dijadikan tempat rapat PPKI.

Sebelum berangkat menuju rumah Laksamana Maeda, Hatta ditelpon Kepala *Somubuco* (Departemen Urusan Umun) Mayjend Nishimura. Nishimura mengundang Sukarno-Hatta agar datang ke kantornya. Ketika sampai di Kantor Nishimura, Sukarno-Hatta mendapat kabar buruk, Nishimura menyatakan Jepang batal memberikan kemerdekaan pada Indonesia. Karena Jepang telah kalah perang, sehingga harus tunduk pada perintah sekutu untuk mempertahankan *Status Quo* Indonesia sampai sekutu datang nanti.[126] Menghadapi kenyataan yang sedemikian pahit, Sukarno lalu mendebat Nishimura dan menanyakan tanggung jawabnya sebagai seorang samurai.

> "Anda seorang samurai! Jenderal Terauchi di Dalat telah menyerahkan urusan ini kepada kami.! Tunjukkan Jiwa Samurai Tuan!" [127]

[126] Walentina Waluyanti De Jonge, *Sukarno-Hatta Bukan Proklamator Paksaan...,*360
[127] Ibid



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun sayangnya desakan dari Sukarno sama sekali tak membuahkan hasil apa pun. Jenderal Nishimura tetap pada pendiriannya, Indonesia dilarang memproklamasikan Kemerdekaan. Karena sejak jam 13.00 siang itu, Jepang harus mempertahankan *Status Quo* Indonesia. Meski demikian Sukarno-Hatta tak patah arang, dan tak menggubris arahan dari Nishimura. Rencana penyusunan teks proklamasi harus tetap dilaksanakan. Malam itu juga Sukarno-Hatta bersama puluhan anggota PPKI yang lain mengadakan rapat penyusunan teks proklamasi di rumah Laksamana Maeda. Dalam pertemuan tersebut Sukarno lupa tidak membawa teks Piagam Jakarta. Sedangkan Hatta juga tidak menyelesaikan teks proklamasi yang dibuat di rumahnya sebelumnya, karena keburu dilarikan ke rumah Sukarno. Karena itu Sukarno menyarankan, agar membuat teks proklamasi yang pendek saja, dan menyarankan Hatta saja yang menyusun kalimatnya.

> "Kalau begitu kita bikin teks yang pendek saja. Bung Hatta kan lebih tahu Bahasa Indonesia ketimbang saya. Karena itu tulislah dan pikirkanlah."
> "Bung, kalau memikir dan menulis sekaligus agak berat. Saya yang memikirkan kalimat-kalimatnya, Bung Karno yang menulis."[128]

Demikianlah diskusi diantara dua Bapak Bangsa kita tentang penyusunan teks proklamasi di rumah Laksamana Maeda. Hatta yang memikirkan kalimatnya, sedangkan Sukarno yang menuliskannya. Sukarno sendiri menuliskan teks Proklamasi di atas selembar kertas bergaris biru seperti kertas buku tulis anak sekolahan. Akhirnya

[128] Osa Kurniawan Ilham, *Proklamasi Sebuah Rekonstruksi*...,248



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disepakatilah bunyi teks proklamasi sebagaimana yang kita dengar sekarang.

*Proklamasi*

*Kami Bangsa Indonesia dengan ini menyatakan kemerdekaan Indonesia. Hal-hal yang mengenai pemindahan kekuasaan dan lain-lain diselenggarakan dengan cara seksama dan dalam tempo yang sesingkat-singkatnya.*

*Jakarta, 17-8-1945*

*Atas nama Bangsa Indonesia*

*Sukarno Hatta*

Kepada Cindy Adams Sukarno mengisahkan penulisan teks Proklamasi ini.

> "Pernyataan ini tidak dipahatkan diatas perkamen dari emas. Kalimat-kalimat ini hanya digoreskan diatas secarik kertas. Seseorang memberikan buku catatan bergaris-garis biru seperti yang dipakai pada buku tulis anak sekolah. Aku menyobeknya selembar dan dengan tanganku sendiri menuliskan kata-kata proklamasi diatas garis-garis biru itu.
>
> Kami juga tidak mencari pena bulu ayam agar sesuai tradisi. Siapa yang sempat memikirkan soal itu? Kami bahkan tidak menyimpan pena bersejarah yang dipakai menuliskan kata-kata yang hidup abadi itu."[129]

Teks Proklamasi ini kemudian diserahkan Sukarno kepada Sukarni agar diserahkan kepada Sayuti Melik untuk diketik. Sayuti Melik kemudian mengetiknya dengan mesin ketik buatan Jerman yang berada di sebuah ruangan dekat dapur, rumah Laksamana Maeda. Selesai mengetik Sayuti Melik lalu menyerahkan hasil ketikannya kepada Sukarni, dan

[129] Adams…,264



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sukarni langsung memberikannya ke Sukarno. Sedangkan bagaimana nasib rumusan teks proklamasi yang ditulis Sukarno diatas selembar kertas. Rumusan teks proklamasi tersebut justru terbuang ke tong sampah. Untunglah, B.M Diah yang menyadari bahwa itu Adalah dokumen bersejarah yang sangat penting akhirnya memungutnya. Tanggal 29 Mei 1992, rancangan tersebut baru diserahkannya ke Pemerintah.[130]

Lewat pukul 04.00, naskah proklamasi selesai dirumuskan, diketik dan ditandatangani. Sukarni mengatakan kepada Sukarno bahwa Lapangan Ikada sudah dipersiapkan untuk pembacaan Proklamasi. Mendengar hal ini Sukarno tak setuju, karena terlalu rawan diserang Jepang. Sukarno menyatakan bahwa lebih baik Proklamasi dilaksanakan di rumahnya Jl. Pegangsaan Timur No.56 Jakarta Jam 10.00 pagi.[131] Namun karena koordinasi para pemuda sebelumnya, kabar Lapangan Ikada yang akan dijadikan tempat pembacaan Proklamasi terlanjur menyebar di sebagian orang. Pasca dari rumah Maeda semua peserta rapat, temasuk Sukarno-Hatta pulang kembali ke rumah masing-masing. Pada pukul 07.00 rumah Sukarno di Jl. Pegangsaan Timur No.56 sudah dipadati oleh ratusan orang. Mereka membawa berbagai peralatan dan senjata, mulai dari bambu runcing, sekop, palu, cangkul, sekop, parang dan lain lain untuk mengamankan jalannya proklamasi.

Pagi itu Sukarno terserang demam. Menurut dr. Soeharto yang memeriksanya saat itu kondisi yang dialami Sukarno ini adalah hal yang

[130] Osa Kurniawan Ilham, *Proklamasi Sebuah Rekonstruksi*...,253-254
[131] Ibid…,254



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

normal. Ini Adalah efek dari tubuhnya kelelahan sehingga membuat penyakit Malaria Tertiana yang dideritanya kambuh. Atas izin Sukarno, dr. Soeharto member suntikan *chinine-urethan intramusculair* lalu meminta Sukarno meminum *broom chinine* dan membiarkan Sukarno tidur kembali.[132] Sampai pada pukul 09.50 Sukarno masih berada di kamarnya, dan Hatta juga belum hadir. Melihat kondisi ini, massa yang hadir di rumah Sukarno menjadi khawatir, jika Proklamasi tidak segera dibacakan Jepang yang bisa datang setiap saat dapat membuat Proklamasi menjadi batal. Dr. Muwardi yang bertanggung jawab terhadap keamanan Proklamasi. Dengan suara keras mendesak Sukarno agar segera mungkin membacakan Proklamasi meskipun Hatta tidak datang. Mendengar desakan dr.Muwardi, Sukarno marah, dan balik membentak. "Silakan membacakan Proklamasi sendiri ! Saya tidak akan membacanya jika tanpa Hatta." Dalam ketegangan tersebut, sosok yang ditunggu-tunggu akhirnya datang. Hatta yang dijuluki 'manusia jam' karena selalu tepat waktu datang satu menit sebelum jam 10.00.[133] Setelah kedatangan Hatta, Sukarno sebagai pemimpin Revolusi dengan didampingi Hatta kemudian berpidato sejenak dan membacakan Proklamasi sebagaimana yang telah dirumuskan sebelumnya.

Saudara-saudara sekalian
Saya telah meminta saudara-saudara hadir disini untuk menyaksikan satu perisitwa mahapenting dalam sejarah kita.
Berpuluh-puluh tahun, kita Bangsa Indonesia, telah berjuang untuk Kemerdekaan Tanah Air kita, bahkan telah berates-ratus tahun! Gelombangnya aksi kita untuk

[132] Ibid...,271
[133] Walentina Waluyanti De Jonge, *Sukarno-Hatta Bukan Proklamator Paksaan...*,379



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencapai kemerdekaan kita itu ada naiknya ada turunnya, tetapi jiwa kita tetap menuju kea rah cita-cita.
Juga di dalam zaman Jepang, usaha kita untuk mencapai kemerdekaan nasional tidak berhenti-henti. Di dalam zaman Jepang ini, tampaknya saja kita menyandarkan diri kepada mereka. Tetapi pada hakikatnya, tetap kita menyusun tenaga kita sendiri, tetap kita percaya kepada kekuatan sendiri.
Sekarang tiba saatnya kita benar-benar mengambil nasib Bangsa dan nasib Tanah Air di dalam tangan kita sendiri, akan dapat berdiri dengan kuatnya.
Maka kami, tadi malam telah mengadakan musyawarah dengan pemuka-pemuka rakyat Indonesia, dari seluruh Indonesia. Permusyawaratan itu seiya sekata berpendapat, bahwa sekaranglah datang saatnya untuk menyatakan kemerdekaan kita.
Saudara-saudara! Dengan ini kami menyatakan kebulatan tekat itu. Dengarkanlah Proklamasi kami:

Proklamasi

Kami Bangsa Indonesia dengan ini menyatakan kemerdekaan Indonesia. Hal-hal yang mengenai pemindahan kekuasaan dan lain-lain diselenggarakan dengan cara seksama dan dalam tempo yang sesingkat-singkatnya.

Jakarta, 17-8-1945
Atas nama Bangsa Indonesia
Sukarno Hatta[134]

Demikianlah perjalanan Sukarno, serta perjalanan Bangsa Indonesia dalam perjuangannnya demi memperoleh satu cita-cita mulia yang bernama Kemerdekaan. Sukarno sendiri pasca memproklamasikan kemerdekaan keesokan harinya pada rapat PPKI, didaulat sebagai Presiden dari Republik yang baru saja berdiri dengan didampingi Hatta sebagai Wakil Presiden. Keduanya kini menyandang predikat sebagai Dwitunggal.

[134] Ir. Sukarno, *Dibawah Bendera Revolusi Jilid II...,*4-5



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id